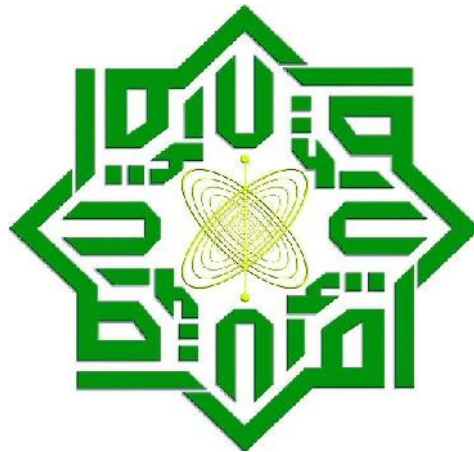


# **SKRIPSI**

## **ANALISIS AKUNTANSI BIAYA PRODUKSI PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA V PEKANBARU (Studi Kasus pada PT. Perkebunan Nusantara V Pekanbaru)**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti Ujian Oral  
Comprehensif Sarjana Lengkap Pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim  
Pekanbaru**



**OLEH:**

**NUR AZIZAH  
NIM : 10773000263**

**JURUSAN AKUNTANSI  
PROGRAM S1**

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM  
PEKANBARU  
2012**

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS AKUNTANSI BIAYA PRODUKSI PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA V PEKANBARU**

**Oleh : Nur Azizah**

*Penelitian ini dilakukan pada PT. Perkebunan Nusantara V Pekanbaru, yang merupakan induk perusahaan dari 49 unit perusahaan dengan beralamatkan di Jalan Rambutan No. 43 Pekanbaru. Peneliti menggunakan jenis dan sumber data berupa data primer dan data sekunder dengan metode pengambilan data berupa wawancara dan dokumentasi. Data primer berupa hal-hal mengenai kegiatan usaha koperasi, penjelasan mengenai piutang, aset tetap, dan penilaian serta penyajian laporan keuangan. Data sekunder berupa sejarah perkembangan koperasi, aktivitas koperasi, struktur organisasi dan laporan keuangan koperasi. Peneliti menggunakan analisis deskriptif sesuai dengan kenyataan yang ada dilapangan.*

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan atau kebijakan Akuntansi Biaya Produksi yang diterapkan PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru, apakah telah sesuai dengan PSAK tahun 2009.*

*Hasil dari penelitian menunjukkan beberapa permasalahan yang terdapat didalam penilaian dan penyajian laporan keuangan perusahaan dalam penyajian unsur-unsur harga pokok produksi, penyajian dan penilaian dalam biaya produksi, beban administrasi, dan laporan harga pokok produksi.*

*Kata Kunci : PSAK NO.14 Tahun 2009 Tentang Persediaan*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah Azza wajallah sang Pencipta Langit dan Bumi dan seluruh isinya yang telah melimpahkan Rahmat, karunianya dan hidayahnya kepada kita, sehingga penulis dapat menyelesaikan ini dengan semaksimal mungkin. Salawat dan salam tidak lupa pula kita ucapkan buat nabi besar kita muhammad SWA yang telah merombak struktur arab jahiliyah dari alam kebodohan sampai berilmu pengetahuan seperti saat sekarang ini.

Skripsi ini penulis ajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial jurusan Akuntansi. Adapun judul Skripsi yang penulis ajukan adalah : Analisa Akuntansi Persediaan pada PT. Perkebunan Nusantara V Pekanbaru.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari penyusunan skripsi ini banyak sekali kekuarangan dan ketidak sempurnaan baik dari segi pembahasan, uraian bahasa yang penulis sajikan, maupun tulisan yang kurang huruf. Oleh karna itu, kritik dan saran yang membangun dari semua pihak kami terima dengan senang hati.

Sehubungan dengan ini, penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang telah mendukung terutama kepada Dosen-Desen Pembimbing :

1. **Kepada Kedua orang tua** yang telah memberikan kasih sayang Do'A, membimbing, dan telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Rektor UIN SUSKA Riau **Prof. Dr. H. M. Nazir Karim** beserta Purek I, II, dan III yang telah berjasa memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN SUSKA Riau.

3. Bapak **Dr. Mahendra Romus, SP, M.Ec** selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
4. Bapak **Nasrullah Djamil, SE, M.Si, Ak** selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
5. Ibu **Hj. Oechi Nadhira, SE, MM, Ak** selaku Penasehat Akademis yang telah memberikan semangat dan arahan untuk kemajuan dalam meningkatkan prestasi dalam perkuliahan.
6. Ibu **Hj. Oechi Nadhira, SE, MM, Ak**, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan dan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik.
7. Ibu **Desrir Mifta, SE, MM, Ak** yang telah mensupport penulis agar tetap bersemangat.
8. Bapak dan Ibu **Dosen beserta Karyawan Tata Usaha** Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
9. **Keluarga yang ada di dikampung**, daerah Surantih Pesisir Selatan sebagai pembeli semangat dalam penyelesaian skripsi
10. **Keluarga di Padang dan Pekanbaru** yang telah memberi motivasi agar lebih dalam menggapai cita-cita
11. Bapak **Zaluchu, Diaz, beserta Karyawan PT. Perkebunan Nusantara V Pekanbaru** yang telah memberikan kesempatan bagi penulis melakukan penelitian pada PT. Perkebunan Nusantara V Pekanbaru.
12. Teman-teman angkatan 2007 di kampus
13. Teman-teman Anggota Sanggar Latah Tuah

Semoga Allah SWT memberikan balasan untuk kebaikan didunia dan akhirat. Penulis menyadari akan adanya kesalahan dan ketidaksempurnaan yang terlihat dalam penulisan skripsi ini, walaupun demikian adanya semoga hasil penelitian dan pemikiran yang

dituangkan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi PT. Perkebunan Nusantara V Pekanbaru dan kita semua. Amiin ya Rabbal 'Alamin.

Pekanbaru, Oktober 2012

Penulis

**Nur Azizah**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>BAB I : Pendahuluan</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
D. Metode Penelitian .....	8
E. Sistematika Penulisan.....	10
<b>BAB II : Telaah Pustaka</b>	
A. Pengertian Biaya Produksi .....	12
B. Pengertian Biaya Overhead Pabrik .....	16
C. Penggolongan Biaya Overhead Pabrik .....	17
D. Penentuan Tarif Biaya Overhead Pabrik .....	18
E. Faktor-faktor yang Dipertimbangkan dalam Pemilihan Tarif Biaya Overhead Pabrik .....	19
F. Biaya .....	20
G. Pengelompokan Biaya .....	21
H. Laporan Biaya Produksi .....	37
I. Harga Pokok .....	37
J. Penggolongan Biaya Menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan .....	46
K. Efisiensi.....	47
L. Peranan Harga Pokok Produksi sebagai Alat Bantu Manajemen dalam Menilai Efisiensi Biaya .....	50
M. Islam dan Produksi.....	51
<b>BAB III : Gambaran Umum Perusahaan</b>	
A. Sejarah Singkat Perusahaan .....	53

B. Struktur Organisasi Perusahaan .....	54
C. Aktivitas Perusahaan .....	59

**BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan**

A. Unsur-unsur Harga Pokok Produksi .....	61
B. Penyajian dan Penilaian dalam Biaya Produksi.....	67
C. Beban Administrasi.....	69
D. Laporan Harga Pokok Produksi .....	72

**BAB V : Kesimpulan**

A. Kesimpulan .....	76
B. Saran .....	77

**DAFTAR PUSTAKA**  
**DAFTAR WAWANCARA**  
**LAMPIRAN**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 2. 1	Rumus Biaya Bahan Baku Standar .....	32
Tabel 2. 2	Rumus Biaya Tenaga Kerja Standar .....	32
Tabel 2. 3	Harga Pokok Produksi Menurut Metode Full Costing .....	41
Tabel 2. 4	Harga Pokok Produksi Menurut Metode Variabel Costing .....	42
Tabel 4. 1	Laporan Biaya Produksi Tahun 2010 .....	62
Tabel 4. 2	Laporan Biaya Produksi Data Olahan Tahun 2010 .....	67
Tabel 4. 3	Rekapitulasi Beban Administrasi Tahun 2010 .....	70
Tabel 4. 4	Laporan Laba/Rugi Tahun 2010 .....	73
Tabel 4. 5	Laporan Laba/Rugi Tahun 2010 Data Olahan .....	74



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Secara umum, tujuan suatu perusahaan didirikan adalah untuk menghasilkan laba semaksimal mungkin. Untuk mewujudkannya, biasanya perusahaan menempuh jalan dengan berbagai cara antara lain untuk meningkatkan volume penjualan, mengurangi dana yang tidak produktif serta menciptakan sistem akuntansi yang dapat mengawasi dan menjaga kekayaan perusahaan.

Secara garis besar proses produksi suatu produk dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu proses produksi atas dasar pesanan dan proses produksi secara massa atau terus menerus. Perusahaan yang memproduksi atas dasar pesanan melaksanakan pengolahan produknya atas dasar pesanan yang diterima dari pihak luar, sedangkan perusahaan yang memproduksi secara massa melaksanakan pengolahan produknya untuk memenuhi persediaan gudang.

Biaya produksi, yaitu biaya-biaya yang berkaitan dengan proses pengolahan bahan baku menjadi produk selesai yang siap untuk dijual. Secara umum ada dua cara pengumpulan biaya produksi yaitu metode harga pokok pesanan dan metode harga pokok proses. Harga pokok pesanan adalah penentuan harga pokok produksi dimana biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk sejumlah produk tertentu atau suatu jasa yang dipisahkan identitasnya, dan perlu ditentukan harga pokok secara individual. Sedangkan metode harga pokok proses adalah cara penentuan harga pokok produksi yang membebankan biaya produksi selama

periode tertentu pada proses atau kegiatan produksi dan membagikannya sama rata kepada produk yang dihasilkan dalam periode tersebut.

Biaya produksi merupakan biaya yang perlu dilakukan pengawasan dan pengendalian oleh perusahaan, karena biaya produksi ini biasanya relatif lebih besar dibandingkan biaya-biaya lain. Untuk itu biaya tersebut perlu dilakukan pengawasan dan pengendalian supaya biaya produksi ini dapat ditekan agar perusahaan dapat mencapai laba maksimum.

Salah satu cara untuk mengendalikan dan menekankan biaya produksi adalah perlunya kebijakan manajemen untuk menetapkan suatu biaya produksi yang meliputi beberapa prosedur yang mulai dari proses pencatatan bahan baku sampai dengan pencatatan biaya overhead pabrik yang dikorbankan. Hal ini sangat penting bagi pimpinan perusahaan, dengan adanya akuntansi biaya produksi, maka pimpinan perusahaan akan dapat menentukan kebijaksanaan yang akan dilakukan dalam menjalankan kebijakan aktivitas perusahaan.

Elemen biaya produksi yang dapat dikendalikan diantaranya adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, serta biaya overhead pabrik. Biaya bahan baku tersebut merupakan biaya yang dapat ditelusuri dalam produk jadi, biaya tenaga kerja merupakan proses perubahan bahan baku menjadi barang jadi dan jasanya dapat ditelusuri pada produk jadi tersebut, sedangkan biaya overhead pabrik adalah biaya yang tidak berkaitan langsung dengan proses produksi atau juga disebut biaya tidak langsung.

Salah satu permasalahan yang penting dalam perusahaan industri adalah masalah penentuan harga pokok produksi, karena harga pokok produksi

merupakan suatu pedoman guna menentukan harga pokok penjualan. Dengan adanya berbagai masalah dalam penentuan harga pokok produksi diperlukan suatu informasi yang tepat untuk memecahkan masalah tersebut.

Harga pokok produksi meliputi biaya yang dikorbankan untuk memproses bahan baku, barang setengah jadi, dan barang jadi untuk bisa dijual. Unsur yang menjadi barang dari harga pokok produksi ini adalah : biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Ketiga komponen unsur biaya produksi ini, merupakan satu kesatuan biaya produksi yang sangat penting diperhatikan, karena biaya ini akan menjadi unsur harga pokok produksi selesai atau produksi jadi.

Penekanan harga pokok produksi merupakan salah satu pilihan yang sangat baik. Kita dapat memperoleh laba yang besar tanpa menaikkan harga jual produk, melainkan dengan melakukan pengawasan intern yang baik dan efektif terhadap biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Kesalahan dalam perhitungan harga produksi dapat memberikan pengaruh terhadap keputusan yang akan diambil.

PT. Perkebunan Nusantara V merupakan induk perusahaan dari 49 unit kerja perusahaan, yang bergerak dibidang pengolahan kelapa sawit menjadi *Crude Palm Oil (CPO)* dan Inti Sawit (*KERNEL*). Perusahaan mendapatkan bahan baku dari perusahaan sendiri dan perusahaan lain serta bekerjasama dengan masyarakat setempat melalui program Perkebunan Inti Rakyat (PIR), dimana penduduk menanam kelapa sawit dan hasilnya kemudian dibeli oleh perusahaan.

Ada beberapa permasalahan yang ditemui pada laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara V terkait dengan akuntansi biaya produksi, yaitu :

1. Permasalahan yang peneliti temukan adalah perusahaan mencatat unsur biaya produksi langsung sebesar Rp.3.222.989.067.355, dimana unsur biaya tersebut terdiri dari : biaya Produksi kebun inti sebesar Rp.1.084.784.869.380, biaya produksi kebun plasma sebesar Rp.1.168.673.231.777, dan biaya produksi kebun pihak III sebesar Rp.969.530.966.198. dari ketiga unsur biaya tersebut terdapat unsur biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik, dimana hal ini perusahaan belum melakukan pencatatan secara tepat dan benar sehingga tidak terlihat dengan pasti berapa besarnya jumlah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Sedangkan menurut PSAK No. 14:2009, harga pokok produksi dikelompokkan berdasarkan tiga unsur biaya yaitu ; biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.
2. Dalam daftar biaya produksi per 31 Desember 2010 yang disajikan, terdapat kesalahan pencatatan dan penilaian dalam biaya gaji, tunjangan dan biaya staf, oleh perusahaan memasukan biaya staf dan karyawan kantor pusat kedalam komponen biaya produksi, yang seharusnya oleh perusahaan biaya yang dilaporkan adalah biaya gaji, tunjangan dan biaya staf yang terkait langsung dengan unit produksinya. Akibatnya biaya yang dikeluarkan dalam laporan biaya produksi menjadi besar dan laba yang diharapkan terlalu rendah. Hal ini tidak sesuai dengan (PSAK;2009;14;11) : “Biaya konversi persediaan meliputi biaya yang secara langsung terkait dengan unit yang diproduksi, misalnya

biaya tenaga kerja langsung. Termasuk juga alokasi sistematis *overhead* produksi tetap dan variabel yang timbul dalam mengkonversi bahan menjadi barang jadi. *Overhead* produksi tetap adalah biaya produksi tidak langsung yang relatif konstan, tanpa memperhatikan volume produksi yang dihasilkan, seperti penyusutan dan pemeliharaan bangunan dan peralatan pabrik. *Overhead* produksi variabel adalah biaya produksi tidak langsung berubah secara langsung, atau hampir secara langsung, mengikuti perubahan volume produksi, seperti bahan tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung”.

3. Selanjutnya perusahaan mengalokasikan biaya pegawai gaji, upah dan tunjangan lain sebesar Rp. 72.479.122.748, beban imbalan pasca kerja Rp. 40.647.046.117 dan beban jasa produksi/bonus Rp. 128.929.669.320 kedalam Rekapitulasi Beban Administrasi periode 31 Desember 2010, kesalahan pengalokasian biaya tersebut mengakibatkan biaya produksi tidak langsung menjadi tinggi, yang akibatnya akan mengganggu harga penjualan. Sehingga biaya yang mengalokasikan kedalam beban administrasi menjadi besar dan biaya produksi yang disajikan menjadi kecil. Hal ini tidak sesuai dengan PSAK 2009:14:12 “Overhead produksi variabel dialokasikan pada unit produksi atas dasar penggunaan aktual fasilitas produksi.
4. Kemudian dalam rekapitulasi beban administrasi periode 31 Desember 2010, ditemukan biaya pemeliharaan dan perbaikan Rp. 1.853.650.224, karena berdasarkan daftar biaya produksi karet dan kelapa sawit tidak ditemukan biaya pemeliharaan dan perbaikan yang seharusnya dalam biaya produksi terdapat pemeliharaan dan perbaikan khusus untuk produksi. Hal ini tidak

sesuai dengan PSAK 2009:14:15 “Biaya-biaya yang dikeluarkan dari biaya persediaan dan diakui sebagai beban dalam periode terjadinya adalah ; a. Jumlah pemborosan bahan, tenaga kerja atau biaya produksi lainnya yang tidak normal. b. Biaya penyimpanan, kecuali biaya tersebut diperlukan dalam proses produksi sebelum dilanjutkan pada tahap produksi berikutnya. c. Biaya administrasi dan umum yang tidak memberikan kontribusi untuk membuat persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini. d. Biaya penjualan”.

Kesalahan pengalokasian biaya produksi mengakibatkan pencatatan laporan laba rugi perusahaan menjadi terganggu.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian mengenai permasalahan yang berkaitan dengan akuntansi biaya produksi yang diterapkan oleh PT. Perkebunan Nusantara V Pekanbaru yang disajikan dalam bentuk skripsi dengan judul :

**“ANALISIS AKUNTANSI BIAYA PRODUKSI PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA V PEKANBARU” (Studi kasus pada PT. Perkebunan Nusantara V Pekanbaru).**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut, “Apakah Penerapan Akuntansi Biaya Produksi pada PT. Perkebunan Nusantara V Pekanbaru telah sesuai dengan PSAK No. 14 Tahun 2009”.

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah penerapan Akuntansi Biaya Produksi yang diterapkan PT. Perkebunan Nusantara V Pekanbaru telah sesuai dengan PSAK No. 4 Tahun 2009.

### **2. Manfaat penelitian**

Sedangkan manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

- a. Bagi penulis, dapat menambah wawasan mengenai akuntansi khususnya perlakuan akuntansi biaya produksi pada PT. Perkebunan Nusantara V Pekanbaru dan membandingkannya dengan teori-teori yang telah penulis peroleh dibangku perkuliahan.
- b. Bagi PT. Perkebunan Nusantara V Pekanbaru, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk memperbaiki dan menyempurnakan kekurangan yang mungkin ada di dalam perusahaan ini mengenai biaya produksi.
- c. Sebagai bahan informasi bagi penulis lainnya yang ingin membahas masalah ini dimasa yang akan datang.

## **D. Metode Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada PT. Perkebunan Nusantara V Pekanbaru yang merupakan kantor pusat perusahaan dengan Unit - Unit Usaha yang tersebar

diberbagai Kabupaten di Provinsi Riau, dengan alamat di Jl. Rambutan No. 43 Pekanbaru.

## **2. Jenis dan Sumber Data**

Untuk mendukung penelitian ini diperlukan beberapa jenis data beserta sumbernya, sebagai pedoman peneliti menggunakan Jenis dan data yang digunakan sebagai pedoman dalam penulisan proposal ini adalah :

- a. Data Primer : Menurut Mudrajad Kuncoro (2003:127) bahwa data primer biasanya diperoleh dengan survei lapangan yang menggunakan semua metode pengumpulan data original. Data primer merupakan data yang berasal dari individu perorangan sebagai sumber utama, biasanya didapat secara langsung melalui wawancara dengan pegawai atau pimpinan perusahaan untuk hal-hal yang dibutuhkan mengenai kegiatan perusahaan, penjelasan mengenai laporan keuangan, laporan biaya produksi, laporan persediaan bahan baku dan pelengkap dan penilaian serta penyajian laporan keuangan.
- b. Data Sekunder : Menurut Mudrajad Kuncoro (2003:127) bahwa data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain. Data sekunder merupakan data yang sudah diolah lebih lanjut, biasanya berbentuk sejarah perkembangan perusahaan, aktivitas perusahaan, struktur organisasi dan laporan keuangan perusahaan.



### **3. Metode Analisis Data**

Dalam pengumpulan data yang diperlukan untuk penelitian ini, metode yang digunakan yaitu:

a. Wawancara / *interview* :

Menurut Cholid Narbuko (2009:83) bahwa wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi atau keterangan-keterangan.

Sedangkan menurut Nasution (2011:127) wawancara berguna sebagai pelengkap metode pengumpulan data lainnya. Jadi, wawancara dapat dilakukan dengan bertatap muka dan berbicara secara langsung dengan pegawai maupun kepala bagian pembiayaan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti, diantaranya mengenai aktivitas perusahaan, sejarah perkembangan perusahaan, kebijakan operasional perusahaan serta kebijaksanaan dibidang akuntansi.

b. Dokumentasi : Penulis mengumpulkan data-data perusahaan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, diantaranya laporan keuangan perusahaan, struktur organisasi perusahaan, aktivitas perusahaan dan dokumen mengenai sejarah singkat berdirinya perusahaan.

#### **4. Metode Analisis Data**

- a. Menurut Uma Sekaran (2006:175) bahwa analisis data merupakan tahap untuk menemukan permasalahan yang mungkin terdapat didalam data tersebut setelah data berhasil dikumpulkan.
- b. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif. Menurut Rahimsyah (2009:120) dalam kamus Bahasa Indonesia bahwa analisis deskriptif yaitu memaparkan apa adanya tentang sesuatu sesuai kenyataan yang ada. Analisis deskriptif ini dimulai dengan mengumpulkan data dari hasil wawancara dan dokumentasi data, selanjutnya menganalisis tata cara serta penyajian laporan keuangan yang dilaksanakan oleh PT. Perkebunan Nusantara kemudian dibandingkan dengan PSAK No. 14 Tahun 2009 yang mengatur tentang akuntansi biaya produksi di Indonesia.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Dalam membahas masalah yang berkaitan dengan judul diatas maka penulis membagi penulisan menjadi lima bab, yaitu sistematika sebagai berikut :

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Merupakan bab pendahuluan yang menjelaskan secara garis besar latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika penelitian.

#### **BAB II : TELAAH PUSTAKA**

Merupakan bab telaah pustaka. Pada bab ini penulis akan mengemukakan tentang teori-teori yang sehubungan dengan judul penelitian.

### **BAB III : GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN**

Merupakan bab gambaran umum persediaan yang berisi tentang gambaran umum perusahaan, yaitu sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi dan aktivitas perusahaan.

### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Merupakan bab hasil penelitian dan pembahasan yang ditemui selama penelitian yang berkaitan dengan akuntansi biaya produksi dibandingkan dengan standar akuntansi keuangan.

### **BAB V : PENUTUP**

Merupakan bab penutup dari penulisan, yang berisikan kesimpulan penulis dari penelitian dan saran-saran yang diharapkan bermanfaat bagi perusahaan.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **A. Pengertian Biaya Produksi**

Sebelum memperoleh penjelasan mengenai harga pokok produksi, sebelumnya akan dijelaskan mengenai pengertian biaya atau *cost*. *Cost* dapat diartikan sebagai biaya dan dapat pula diartikan “harga pokok”.

Kadangkala *cost* dapat diartikan sebagai biaya perolehan sesuai dengan standar akuntansi keuangan (2004:16:03) menjelaskan biaya perolehan adalah sejumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan ini yang diberikan untuk memperoleh suatu aktiva pada saat perolehan atau konstruksi sampai dengan aktiva tersebut dalam kondisi dan tempat yang siap digunakan.

Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan secara ekonomis, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu, (Mulyadi;2003;07).

Kemudian (PSAK 2004:14:03), harga pokok barang yang diproduksi meliputi semua bahan langsung yang dipakai, upah langsung, serta biaya produksi tidak langsung dengan mempertimbangkan saldo awal dengan saldo akhir barang dalam pengolahan.

Secara umum yang dimaksud dengan biaya produksi adalah merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mengelola bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dipasarkan. Ada beberapa pendapat tentang pengertian biaya produksi, antara lain yang diungkapkan oleh Mulyadi (2008:08)

biaya produksi adalah pengorbanan sumber ekonomis, yang diukur dalam satuan uang, yang terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

Selanjutnya definisi biaya produksi yang dikemukakan oleh Hariadi (2003:26) sebagai berikut : Biaya produksi yakni biaya yang berhubungan langsung dengan produksi dari suatu proses dan akan dipertemukan dengan penghasilan diperoleh produk untuk dijual.

Menurut Charles T Horngern (2007:12), biaya adalah semua biaya produksi yang dianggap sebagai aktiva dalam neraca ketika terjadi dan selanjutnya menjadi harga pokok penjualan ketika produk itu dijual.

Berikutnya pendapat yang dikemukakan oleh Hansen dan Mowen (2004:56), biaya pabrik (*factory cost*) yaitu semua biaya yang terjadi serta dapat didalam lingkungan tempat dimana proses produksi berlangsung. Biaya-biaya pabrik ini dibedakan lagi menjadi tiga kelompok biaya yaitu bahan *mentah* (*direct material cost*), biaya tenaga kerja langsung (*direct labour cost*) dan biaya overhead pabrik (*biaya tidak langsung*).

### **1. Biaya Bahan Baku Langsung**

Bahan baku langsung adalah bahan-bahan yang dipakai dalam proses produksi yang dapat dengan mudah dan langsung diidentifikasi dengan barang jadi yang dihasilkan.

Menurut Blocher Chen dan Lin (2002:87) memberikan definisi sebagai berikut : bahan baku langsung adalah bahan yang digunakan dalam pengolahan produk yang dapat menjadi bagian dari fisik produk akhir.

Menurut Supriyono (2003:423), metode aliran harga pokok bahan yang dipakai adalah :

a. Metode Identifikasi Khusus (MIK)

Pemakaian metode ini menentukan aliran harga pokok bahan yang dipakai sesuai dengan aliran fisik bahan. Oleh karena itu penyimpanan bahan pada saat pembelian dan setiap kelompok dibutuhkan kode atau kartu secara terpisah, agar pada saat dipakai dapat diketahui dengan tepat besar harga perolehan dari bahan yang dipakai tersebut sesuai dengan fisiknya.

b. Metode masuk Pertama, Keluar Pertama (MPKP)

Pemakaian metode ini didasarkan anggapan bahwa bahan yang pertama kali dipakai dibebani dengan harga perolehan per satuan dari bahan yang pertama kali masuk ke gudang bahan, atau harga perolehan bahan per satuan yang pertama kali yang masuk ke gudang bahan yang akan digunakan untuk menentukan harga perolehan per satuan bahan yang dipakai pertama kali, disusul harga perolehan persatuan yang masuk berikutnya.

c. Metode Rata-Rata (MRR)

Pemakaian metode ini didasarkan pada anggapan bahan yang dikonsumsi dibebani dengan harga pokok per satuan bahan rata-rata.

d. Metode Masuk Terakhir, Keluar Pertama (MTKP)

Pemakaian metode ini mendasarkan anggapan bahwa bahan yang pertama kali dipakai dibebani dengan harga perolehan per satuan bahan dari yang terakhir masuk, disusul dengan harga perolehan bahan per satuan yang masuk sebelumnya dan seterusnya. Atau harga perolehan per satuan terakhir masuk

kegudang bahan digunakan untuk menentukan harga per satuan bahan yang pertama kali dipakai, disusul dengan harga perolehan yang masuk sebelumnya dan seterusnya.

e. Metode Harga Pokok Standar

Pada perusahaan manufaktur dapat menyelenggarakan akuntansi persediaan atas dasar metode harga pokok standar yang merupakan bagian dari pembebanan harga pokok yang ditentukan dimuka (pre-determined cost).

## **2. Biaya Upah Langsung**

Tenaga kerja berperan dalam menjalankan mesin-mesin dan melaksanakan pekerjaan yang tidak dapat dilakukan oleh mesin. Atas jasa yang diberikan tenaga kerja tersebut, akan diberikan balas jasa yang dikenal dengan gaji atau upah dan pembayara-pembayaran lainnya. Semua pembayaran itu merupakan biaya tenaga kerja yang harus dibebankan sebagai biaya langsung maupun tidak langsung.

Menurut Sulastiningsih (2003:165), tenaga kerja langsung merupakan biaya utama dan sekaligus biaya konversi yaitu gaji dan kesejahteraan karyawan pabrik. Sedangkan tenaga kerja tak langsung merupakan biaya untuk tenaga kerja yang tidak berhubungan langsung dengan proses pembuatan produk.

Sedangkan menurut Rayburn (2003:32), tenaga kerja tak langsung adalah upah yang diperoleh pekerja yang mengubah bahan yang dalam keadaan mentah menjadi produk jadi.

### **3. Biaya Tidak Langsung (Biaya Overhead Pabrik)**

Biaya overhead pabrik adalah elemen biaya produksi yang tidak diklasifikasikan sebagai biaya bahan baku langsung atau biaya tenaga kerja langsung.

Menurut Mulyadi (2003:208), biaya produksi yang termasuk dalam biaya overhead pabrik dikelompokkan beberapa golongan berikut ini : biaya bahan penolong, biaya reparasi dan pemeliharaan, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap, dan biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu, serta biaya overhead pabrik lain secara langsung memerlukan langsung uang tunai.

Berdasarkan uraian teoritis diatas maka dapat disimpulkan bahwa biaya produksi merupakan nilai tukar pengorbanan dengan tujuan untuk memperoleh manfaat dimana dalam akuntansi pengorbanan tersebut dinyatakan pengurangan kas maupun aktiva lainnya baik pada saat ini maupun dimasa datang.

#### **B. Pengertian Biaya Overhead Pabrik**

Banyak para ahli akuntansi mendefenisikan biaya overhead pabrik dengan kalimat yang berbeda-beda, tetapi pengertian yang diberikannya adalah sama.

Charter dan Unsry (2006:411), memberikan defenisi biaya overhead pabrik sebagai berikut : Biaya overhead pabrik merupakan bahan baku tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung dan semua biaya pabrik lainnya yang tidak dapat secara nyaman diidentifikasi dengan atau dibebankan langsung ke pemesanan, produk atau objek biaya lain yang spesifik.



Menurut Sunarto (2003:25), biaya overhead pabrik adalah : semua biaya produksi suatu produk selain dari bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung.

Menurut Kholmi (2004:55), biaya overhead pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung atau semua biaya produksi tidak langsung.

Sedangkan menurut Munandar (2003:157), biaya overhead pabrik adalah semua biaya yang terdapat serta terjadi didalam lingkungan pabrik, tetapi secara langsung berhubungan dengan kegiatan proses produksi, yaitu proses perubahan bahan mentah menjadi barang lain yang nantinya dijual.

### **C. Penggolongan Biaya Overhead Pabrik**

Pada prakteknya memang sulit untuk mengklasifikasikan suatu biaya termasuk golongan biaya overhead pabrik atau bukan. Namun demikian ada beberapa karakteristik yang dapat membantu dalam mengidentifikasi apakah suatu biaya yang termasuk dalam kelompok overhead pabrik atau tidak.

Menurut Mulyadi (2003:207), biaya overhead pabrik dapat digolongkan dengan tiga cara penggolongan, yaitu :

1. Penggolongan biaya overhead pabrik menurut sifatnya ;
  - a. biaya bahan penolong
  - b. biaya reparasi dan pemeliharaan
  - c. biaya tenaga kerja tidak langsung
  - d. biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aset tetap
  - e. biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu

- f. biaya overhead pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai.
2. penggolongan biaya overhead pabrik menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan ;
    - a. biaya overhead tetap
    - b. biaya overhead variabel
    - c. biaya overhead semi variabel
  3. penggolongan biaya overhead pabrik menurut hubungannya dengan departemen;
    - a. biaya overhead langsung departemen (*direct departemen overhead expenses*)
    - b. biaya overhead tidak langsung departemen (*indirect departemen overhead expenses*).

#### **D. Penentuan Tarif Biaya Overhead Pabrik**

Alasan pembebanan biaya overhead pabrik kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan dimuka adalah sebagai berikut :

1. Pembebanan biaya overhead pabrik atas dasar biaya yang sesungguhnya terjadi seringkali mengakibatkan berubah-ubahnya harga pokok per satuan produk yang dihasilkan dari bulan yang satu kebulan yang lain. Apabila biaya overhead yang sesungguhnya terjadi dibebankan kepada produk, maka harga pokok produksi per satuan mungkin akan berfungsi karean sebab berikut ini :
  - a. Perubahan tingkat kegiatan produksi dari bulan ke bulan
  - b. Perubahan tingka efisien produksi

- c. Adanya biaya overhead pabrik yang terjadinya secara spesifik, menyebar tidak merata selama jangka waktu setahun
  - d. Biaya overhead pabrik tertentu sering terjadi secara teratur pada waktu-waktu tertentu.
2. Dalam perusahaan yang menghitung harga pokok produksinya dengan menggunakan metode harga pokok pesanan, manajemen memerlukan informasi harga pokok produksi per satuan pada saat pesanan selesai dikerjakan.

#### **E. Faktor-faktor yang Dipertimbangkan dalam Pemilihan Tarif Biaya Overhead Pabrik.**

Jenis tarif overhead pabrik berbeda tidak hanya dari suatu perusahaan ke perusahaan lain, tapi juga dari suatu departemen, pusat biaya, atau tempat penampungan biaya ke departemen, pusat biaya, atau tempat penampungan biaya lain didalam suatu perusahaan.

Menurut Charter dan Usry (2004:413), paling tidak ada 5 faktor yang mempengaruhi pemilihan tarif overhead, yaitu :

1. Dasar yang digunakan ;
  - a. Output fisik
  - b. Biaya bahan baku langsung
  - c. Biaya tenaga kerja langsung
  - d. Jam tenaga kerja langsung
  - e. Jam mesin
  - f. Transaksi atau aktivitas

2. Pemilihan tingkat aktivitas ;
  - a. Kapasitas teoritis
  - b. Kapasitas praktis
  - c. Kapasitas aktual yang diperkirakan
  - d. Kapasitas normal
  - e. Dampak kapasitas terhadap tarif overhead
  - f. Kapasitas menganggur versus tarif overhead
3. Memasukkan atau tidak memasukkan overhead tetap
  - a. perhitungan biaya penerapan penuh
  - b. perhitungan biaya langsung
4. Menggunakan tarif tunggal atau beberapa tarif
  - a. Tarif tingkat pabrik
  - b. Tarif departemen
  - c. Tarif sub departemen dan aktivitas
5. Menggunakan tarif yang berbeda untuk aktivitas jasa.

## **F. Biaya**

Biaya merupakan suatu bagian terpenting dalam menjalankan suatu kegiatan dalam perusahaan. Untuk dapat menghasilkan laba yang optimal, suatu perusahaan harus memperoleh pendapatan yang lebih besar dibanding jumlah biaya yang dikeluarkan. Maka, perusahaan harus dapat mengendalikan biaya yang dikeluarkan.

## **G. Pengelompokan Biaya**

### **1. Pengertian Biaya**

Biaya merupakan objek yang dicatat, digolongkan, diringkas, dan disajikan oleh akuntansi biaya. Pengertian biaya menurut Mulyadi (2003:08), dalam bukunya Akuntansi Biaya menyatakan bahwa : “Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu”.

Pada tingkatan manajemen tertentu, informasi biaya yang akurat sangat diperlukan untuk menghasilkan suatu keputusan yang tepat. Kebutuhan akan informasi biaya yang akurat ini telah mendorong timbulnya suatu konsep penggolongan biaya yang berbeda untuk tujuan yang berbeda pula.

Pengertian biaya menurut Supriyono (2003:189) adalah pengorbanan atau proses pengelompokan secara sistematis atas keseluruhan elemen yang ada dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas untuk memberikan informasi yang punya arti penting.

Definisi Biaya menurut Horngren, Datar, Foster, (2005:34), dalam bukunya Akuntansi Biaya Penekanan Manajerial, yang diterjemahkan oleh Desi Ardhariani menyatakan bahwa : “Biaya sebagai suatu sumber daya yang dikorbankan (*sacrificed*) atau dilepaskan (*forgone*) untuk mencapai tujuan tertentu”.

Sedangkan definisi beban (*expense*) oleh Standar Akuntansi Keuangan (2003:18), yang diterbitkan IAI yaitu sebagai berikut : “Beban (*expense*) adalah

penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus kas keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanaman modal”.

Dari pengertian diatas, maka dapat diketahui bahwa biaya (*cost*) merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang diukur oleh uang yang telah terjadi atau mungkin terjadi dalam mencapai suatu tujuan. Dalam pengertian akuntansi, berarti pengeluaran-pengeluaran atau kewajiban yang timbul dalam hal memproduksi suatu barang atau jasa.

Biaya merupakan pengorbanan semula yang dapat dibebankan terhadap pendapatan segera atau ditetapkan sebagai suatu aktiva pada suatu periode tertentu. Sedangkan beban (*expense*) menunjukkan suatu beban terhadap pendapatan.

## **2. Penggolongan Biaya**

Biaya digolongkan dalam berbagai cara, yang ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai. Biaya dapat digolongkan menurut objek pengeluaran, fungsi pokok dalam perusahaan, hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai, perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, dan jangka waktu manfaatnya.

Menurut Mulyadi (2002:13), dalam bukunya Akuntansi Biaya, biaya dapat digolongkan menurut :“ 1. Objek Pengeluaran

2. Fungsi pokok dalam perusahaan
3. Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai
4. Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatannya.
5. Jangka waktu manfaatnya.”

Dari keterangan di atas mengenai penggolongan biaya, maka dapat diuraikan adalah sebagai berikut :

### **1. Penggolongan biaya menurut objek pengeluaran**

Dalam cara penggolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut “Biaya Bahan Bakar”.

### **2. Penggolongan biaya menurut fungsi pokok perusahaan**

Dalam perusahaan manufaktur, ada tiga fungsi pokok biaya, maka biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu :

#### **a. Biaya Produksi.**

Merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

**b. Biaya Pemasaran.**

Merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk, seperti biaya iklan, biaya promosi, dan biaya angkutan.

**c. Biaya Administrasi dan Umum.**

Merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk, seperti biaya gaji karyawan Bagian Keuangan, Akuntansi, Personalia, dan Bagian Hubungan Masyarakat.

**3. Penggolongan biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai**

Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu :

**a. Biaya Langsung (*direct cost*).**

Biaya langsung adalah biaya yang terjadi karena adanya sesuatu yang dibiayai, sehingga dapat mudah diidentifikasi atau dilacak pada objek biaya. Biaya langsung terdiri dari biaya bahan baku, dan biaya tenaga kerja langsung.

**b. Biaya Tidak Langsung (*indirect cost*).**

Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai, sehingga biaya ini tidak mudah untuk diidentifikasi atau dilacak pada objek biaya. Yang merupakan biaya tidak langsung adalah biaya overhead pabrik.



#### **4. Penggolongan biaya menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan**

Dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya dapat digolongkan menjadi :

##### **a. Biaya *Variable*.**

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

##### **b. Biaya *Semivariable*.**

Biaya semivariabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan, biaya ini mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel

##### **c. Biaya *Semifixed*.**

Biaya *semifixed* adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.

##### **d. Biaya Tetap.**

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu.

#### **5. Penggolongan biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya**

Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

**a. Pengeluaran modal (*capital expenditure*).**

Pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Pengeluaran modal ini pada saat terjadinya dibebankan dalam tahun-tahun yang menikmati manfaatnya dengan cara didepresiasi, diamortisasi, atau deplesi.

**b. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*).**

Pengeluaran pendapatan adalah biaya hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Pada saat terjadinya, pengeluaran pendapatan ini dibebankan sebagai biaya dan dipertemukan dengan pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran biaya tersebut.

Penggolongan biaya ini diperlukan untuk mengembangkan data biaya yang dapat membantu manajemen dalam pencapaian tujuan perusahaan. Penggolongan biaya ini didasarkan pada hubungan biaya dengan objek pengeluaran, fungsi pokok perusahaan, sesuatu yang dibiayai, volume kegiatan, dan jangka waktu manfaatnya.

### **3. Pengendalian Biaya**

Pihak manajemen memerlukan data biaya, harga pokok produksi perlu dihitung lebih dahulu untuk penetapan harga jual, untuk menyediakan sumber daya yang dibutuhkan dalam produksi, serta untuk pengendalian biaya. Maka salah satu tujuan pengumpulan biaya produksi adalah untuk pengendalian biaya.

#### **1. Sistem Biaya Taksiran**

Biaya taksiran merupakan salah satu bentuk biaya yang ditentukan di muka sebelum produksi dilakukan. Sistem biaya taksiran adalah sistem akuntansi biaya produksi yang menggunakan suatu bentuk biaya yang ditentukan dimuka dalam menghitung harga pokok produk yang diproduksi.

Menurut Mulyadi (2003:382), dalam buku Akuntansi Biaya, menyatakan bahwa : “Tujuan penggunaan sistem biaya taksiran adalah :

1. Untuk jembatan menuju system biaya standar
2. Untuk menghindari biaya yang relatif besar dalam pemakaian sistem biaya standar
3. Untuk pengendalian biaya dan analisis kegiatan
4. Untuk mengurangi biaya akuntansi “

Dari keterangan di atas mengenai tujuan penggunaan sistem biaya taksiran, maka dapat diuraikan bahwa sebagai berikut :

1. Untuk jembatan menuju sistem biaya standar

Akuntansi biaya menitikberatkan pada penentuan harga pokok produk, yang hanya terbatas pada pengumpulan dan penggolongan biaya yang sesungguhnya terjadi di masa yang lalu (biaya historis atau *historical cost*).

Dalam sistem pengendalian biaya ini pihak manajemen harus menentukan suatu norma untuk mengukur pelaksanaan tindakan tersebut. Sehingga dapat menafsirkan biaya sesungguhnya yang dikumpulkan, apakah terjadi penghematan atau pemborosan dalam pelaksanaan produksi.

Maka seringkali biaya taksiran ini digunakan sebelum biaya standar dapat ditentukan, dan penggunaan sistem biaya taksiran dengan sendirinya akan mendorong penggunaan sistem biaya standar.

2. Untuk menghindari biaya yang relatif besar dalam pemakaian sistem biaya standar

Dalam perusahaan tertentu, pemakaian sistem biaya taksiran lebih ekonomis dibanding dengan sistem biaya standar. Dalam perusahaan kecil, sering mengalami perubahan produk atau produksi, waktu dan biaya yang diperlukan untuk penentuan biaya standar sangat besar, sehingga pemakaian sistem biaya standar tidak ekonomis.

3. Untuk pengendalian biaya dan analisis kegiatan

Banyak perusahaan yang menggunakan sistem biaya taksiran ini sebagai alat pengendalian biaya dan sebagai dasar untuk menganalisis kegiatannya. Karena perbandingan antara biaya sesungguhnya dengan biaya taksiran dapat memberikan petunjuk mengenai terjadinya pemborosan sehingga dapat dipakai sebagai dasar perbaikan kegiatan.

4. Untuk mengurangi biaya akuntansi

Penghematan biaya akuntansi ini sangat terasa jika menggunakan sistem biaya taksiran ini, apabila perusahaan menghasilkan banyak macam produk atau jika produk diolah melalui banyak departemen.

Sistem biaya taksiran dilaksanakan dengan mendebit rekening barang dalam proses dengan biaya produksi yang sesungguhnya terjadi dan mengkredit rekening tersebut dengan biaya taksiran yang melekat pada produk jadi yang ditransfer ke gudang dan persediaan produk dalam proses. Selisih antara biaya produksi sesungguhnya dengan biaya produksi taksiran dihitung dengan mencari selisih pendebitan dan pengkreditan rekening barang dalam proses.

## **2. Sistem Biaya Standar – *Full Costing***

Pengendalian biaya memerlukan standar atau patokan sebagai dasar yang dipakai sebagai tolok ukur pengendalian. Untuk tujuan pengendalian biaya ini, proses akuntansi digunakan untuk mengumpulkan data biaya yang terjadi dimasa yang lalu, dan untuk mengumpulkan biaya standar, guna penghitungan selisih keduanya.

Pengertian biaya standar menurut Mulyadi (2003:415), dalam buku Akuntansi Biaya, menyatakan bahwa : “Biaya Standar adalah biaya yang ditentukan dimuka, yang merupakan jumlah biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk membuat satu satuan produk atau untuk membiayai kegiatan tertentu, di bawah asumsi kondisi ekonomi, efisiensi, dan faktor-faktor lain tertentu”

Sedangkan biaya standar menurut Horngren, Datar, Foster (2005:291), dalam buku Akuntansi Biaya Penekanan Manajerial, yang diterjemahkan oleh Desi Ardhariani, menyatakan bahwa : “Biaya standar yaitu biaya yang ditetapkan secara seksama berdasarkan operasi yang efisien. Biaya standar ditujukan untuk

mengeluarkan tidak efisien masa lalu dan ditujukan untuk memperhitungkan perubahan yang diekspektasikan terjadi pada periode anggaran”

Sistem biaya standar merupakan suatu sistem akuntansi biaya yang mengolah informasi biaya sehingga manajemen dapat mendeteksi kegiatan dalam perusahaan yang biayanya menyimpang dari biaya standar yang ditentukan.

Manfaat sistem biaya standar dalam pengendalian biaya adalah sebagai alat yang penting dalam menilai pelaksanaan kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Jika biaya standar ditentukan dengan realistis, akan merangsang pelaksanaan dalam pekerjaan yang efektif, sehingga dapat memungkinkan untuk mengurangi biaya dengan cara perbaikan metode produksi, pemilihan tenaga kerja, dan kegiatan lainnya.

Menurut Mulyadi (2003:419), dalam buku Akuntansi Biaya, menyatakan bahwa : “Prosedur penentuan biaya standar dibagi kedalam tiga bagian : biaya bahan baku standar, biaya tenaga kerja standar, dan biaya overhead pabrik standar”.

Dari keterangan tersebut, maka dapat diketahui bahwa prosedur penentuan biaya standar dibagi dalam tiga bagian, yaitu :

1. Biaya Bahan Baku Standar

Biaya bahan baku standar, terdiri dari :

- a. Masukan fisik yang diperlukan untuk memproduksi sejumlah keluaran fisik tertentu, atau lebih dikenal dengan nama kuantitas standar.

- b. Harga per satuan masukan fisik tersebut, atau harga standar

Kuantitas standar bahan baku dapat ditentukan dengan menggunakan :

1. Penyelidikan teknis
2. Analisis catatan masa lalu dalam bentuk :
  - a. Menghitung rata-rata pemakaian bahan baku untuk produk atau pekerjaan yang sama dalam periode tertentu dimasa lalu
  - b. Menghitung rata-rata pemakaian bahan baku dalam pelaksanaan pekerjaan yang paling baik dan yang paling buruk di masa lalu
  - c. Menghitung rata-rata pemakaian bahan baku dalam pelaksanaan pekerjaan yang paling baik.

Harga yang dipakai sebagai harga standar dapat berupa :

- a. Harga yang dapat diperkirakan akan berlaku dimasa yang akan datang, biasanya untuk jangka waktu satu tahun.
- b. Harga yang berlaku untuk saat penyusunan standar.
- c. Harga yang diperkirakan akan merupakan harga normal dalam jangka panjang.

Harga standar bahan baku digunakan untuk :

- a. Mengecek pelaksanaan pekerjaan Departemen Pembelian
- b. Mengukur akibat kenaikan atau penurunan harga terhadap laba perusahaan

Rumus Biaya bahan baku standar, yaitu :

$$\text{Biaya Bahan Baku Standar} = \text{Kuantitas Standar} \times \text{Harga Standar}$$

Gambar 2.3 : Rumus Biaya Bahan Baku Standar

2. Biaya Tenaga Kerja Standar

Biaya tenaga kerja standar terdiri dari dua unsur, yaitu : Jam tenaga kerja standar dan tarif upah standar

Syarat mutlak berlakunya Jam Tenaga Kerja Standar adalah :

- a. Tata letak pabrik yang efisien dengan peralatan yang modern sehingga produksi dilakukan secara maksimum dengan biaya minimum.
- b. Pengembangan staf perencanaan produksi, agar aliran proses produksi lancar, tanpa penundaan dan kesimpangsiuran.
- c. Pembelian bahan baku direncanakan dengan baik, sehingga tersedia pada saat dibutuhkan untuk produksi.
- d. Standardisasi kerja karyawan dan metode kerja dengan instruksi dan latihan yang cukup, sehingga proses produksi dapat dilaksanakan di bawah kondisi yang paling baik.

Rumus Biaya Tenaga Kerja Standar, yaitu :

$$\text{Biaya Tenaga Kerja Standar} = \text{Jam Tenaga Kerja Standar} \times \text{Tarif Upah Standar}$$

Gambar 2.4 : Rumus Biaya Tenaga Kerja Standar

**4. Akuntansi Biaya**

Akuntansi biaya merupakan suatu proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa,



dengan cara-cara tertentu serta penafsiran terhadapnya. Akuntansi biaya bertugas untuk memantau apakah pengeluaran biaya yang sesungguhnya sesuai dengan biaya yang standar tersebut.

Kemudian melakukan analisis terhadap penyimpangan biaya sesungguhnya dengan biaya seharusnya dan menyajikan informasi mengenai penyebab terjadinya selisih. Menurut Ardiyos (2003:247) dalam Kamus Besar Akuntansi dikatakan bahwa : “Akuntansi Biaya (*cost accounting*) adalah akuntansi yang bidang kegiatannya bertujuan memilih dan mengolah informasi tentang biaya dan harga pokok untuk memproduksi suatu barang dengan suatu cara tertentu dan memberi penafsiran tentang hasilnya pada manajemen”

Menurut Horngren, Datar, Foster, (2005:03), dalam buku Akuntansi Biaya Penekanan Manajerial, yang diterjemahkan oleh Desi Ardhariani, menyatakan bahwa : “Akuntansi biaya menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan. Akuntansi biaya mengukur dan melaporkan setiap informasi keuangan dan non keuangan yang terkait dengan biaya perolehan atau pemanfaatan sumber-sumber daya dalam suatu organisasi. Akuntansi biaya memasukkan bagian-bagian akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan tentang bagaimana informasi biaya dikumpulkan dan dianalisis”

Menurut Carter, Usry (2003:540), dalam bukunya Akuntansi Biaya, yang diterjemahkan oleh Krista, Menyatakan bahwa : “Akuntansi biaya merupakan perhitungan biaya dengan tujuan untuk aktivitas perencanaan dan pengendalian,

perbaikan kualitas dan efisiensi, serta pembuatan keputusan. Juga mengacu pada akuntansi manajemen”

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya adalah suatu proses dimana kegiatannya dibutuhkan untuk memperoleh informasi biaya yang dibutuhkan manajemen dalam mengelola perusahaan.

Akuntansi Biaya dibutuhkan untuk memperoleh informasi biaya, dan merupakan alat bantu bagi manajemen dalam merencanakan, mengorganisir, mengawasi perusahaan agar tercapai yang diinginkan secara efektif dan efisien. Dan memiliki suatu tujuan akuntansi biaya seperti :

1. Menetapkan biaya dan laba untuk suatu periode pembukuan tertentu
2. Menetapkan persediaan barang
3. Membantu dan ikut serta dalam penyusunan dan pelaksanaan *budget*
4. Menetapkan metode-metode dan prosedur-prosedur sehingga memungkinkan kontrol dan penghematan dan penyempurnaan biaya
5. Menganalisa biaya-biaya yang akan memberikan informasi kepada manajemen perlu mengadakan pemilihan antara dua alternatif atau lebih.

### **3. Biaya Produksi**

Biaya produksi merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi hasil kegiatan produksi, sehingga memerlukan perhatian yang lebih baik dalam perencanaannya maupun dalam pengendaliannya.

#### a. Pengertian Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan dalam mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Pengertian biaya produksi menurut Hansen, dan Mowen (2005:50), dalam buku Akuntansi Manajemen yang diterjemahkan oleh Ancella A. Hermawan, adalah sebagai berikut : “Biaya produksi adalah biaya yang berkaitan dengan pembuatan barang dan penyediaan jasa”.

Menurut Mulyadi (2004:51), dalam bukunya Akuntansi Manajemen, mengemukakan bahwa : “Biaya produksi meliputi semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi yaitu semua biaya dalam rangka pengolahan bahan baku menjadi produk selesai yang siap untuk dijual”.

#### b. Jenis-jenis Biaya Produksi

Menurut objek pengeluarannya, secara garis besar unsur-unsur biaya produksi, terdiri dari :

##### 1. Biaya Bahan Baku (*raw material*)

Bahan baku adalah berbagai macam bahan yang diolah menjadi produk selesai dan pemakaiannya dapat diidentifikasi secara langsung, dan merupakan bagian integral dari produk tertentu.

Pengertian bahan baku menurut Carter, dan Usry (2003:542), dalam buku Akuntansi Biaya yang diterjemahkan oleh Krista, adalah sebagai berikut : “Bahan baku langsung adalah bahan baku yang membentuk bagian yang tidak terpisahkan dari barang jadi dan yang dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produksi”.

### 2. Biaya Tenaga Kerja Langsung (*direct labour*)

Biaya Tenaga Kerja Langsung adalah jasa yang diberikan oleh perusahaan kepada karyawan yang secara langsung berhubungan dengan proses produksi

Pengertian biaya tenaga kerja langsung menurut Soemarso S. R (2004:271), dalam bukunya Akuntansi Suatu Pengantar adalah sebagai berikut : “Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya untuk tenaga kerja langsung yang menangani secara langsung proses produksi atau yang dapat diidentifikasi langsung dengan barang jadi”.

### 3. Biaya Overhead Pabrik (*factory overhead*)

Pengertian biaya overhead pabrik menurut Soemarso S.R (2004:271), dalam buku Akuntansi Suatu Pengantar adalah sebagai berikut : “Biaya overhead pabrik merupakan biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung”.

## **H. Laporan Biaya Produksi**

Niswonger (2003:200), memberikan defenisi laporan biaya produksi sebagai berikut : “Laporan biaya produksi merupakan salah satu sumber informasi yang dapat digunakan oleh para manajer untuk mengendalikan dan memperbaiki operasi.

Sedangkan defenisi yang dikemukakan oleh Usry (2004:162), adalah sebagai berikut : “Laporan biaya produksi adalah kertas kerja yang menampilkan jumlah biaya yang diakumulasikan dan dibebankan ke produksi selama satu bulan atau periode lain.

## **I. Harga Pokok**

Harga pokok merupakan pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva. Menurut Mulyadi (2003:10), dalam bukunya Akuntansi Biaya, menyatakan bahwa : “Harga pokok digunakan untuk menunjukkan pengorbanan sumber ekonomi dalam pengolahan bahan baku menjadi produk”

Menurut Hartanto (2003:276), dalam buku Akuntansi Biaya Perhitungan Harga Pokok Produk, menyatakan bahwa ada lima tahap perhitungan Harga Pokok, yaitu : “1. Identifikasi data kuantitas produksi

2. Perhitungan output dalam bentuk produksi ekuivalen
3. Pengumpulan data biaya (*input* yang harus diperhitungkan)
4. Perhitungan biaya per satuan produk (*output*)
5. Alokasi total biaya produksi kepada produk selesai dan produk dalam proses.”

### **1. Metode Harga Pokok**

### **a. Harga Pokok Pesanan**

Harga pokok produksi berkaitan dengan biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead. Untuk mengakumulasikan ketiga jenis biaya tersebut dengan metode harga pokok pesanan, peranan formulir sebagai media pencatatan dan bukti transaksi sangat penting. Tiga formulir yang sangat umum digunakan dalam metode harga pokok pesanan yaitu : Kartu biaya pesanan, kartu permintaan bahan, dan kartu waktu kerja.

### **b. Harga Pokok Proses**

Laporan biaya produksi untuk perusahaan yang melakukan proses produksi yang secara masal dan kesinambungan, laporan biaya produksinya (*cost of production report*) memuat tiga bagian.

- a. *Quantity Schedule (unit report)*, yang merupakan pernyataan yang menggambarkan jumlah produksi setiap departemen, jumlah yang dikirim kedepartemen berikutnya, jumlah yang belum siap disatu departemen, jumlah yang hilang (susut) satu departemen dan jumlah yang dikirim ke gudang.
- b. *Cost Schedule (cost report)*, yang menggambarkan dengan jelas total biaya tiap departemen dan biaya per unit baru output dari finish goods.
- c. *Cost Recapitulation* (rekapitulasi/biaya), yang menggambarkan biaya dari produksi dan biaya produksi yang masih dalam proses pekerjaan (*work in process*).

## **2. Harga Pokok Produksi**

Dalam pembuatan suatu produk membutuhkan biaya produksi yang digunakan untuk membentuk harga pokok produksi. Menurut Horngren, Datar, Foster, (2005:46), dalam bukunya Akuntansi Biaya Penekanan Manajerial, yang diterjemahkan oleh Desi Ardhariani menyatakan bahwa : “Harga pokok produksi (*cost of goods manufactured*) menunjukkan biaya barang yang sampai diselesaikan, apakah dimulai sebelum atau selama periode akuntansi berjalan”.

Menurut Ardiyos (2003:255), dalam Kamus Istilah Akuntansi, dikatakan bahwa : “Harga pokok produksi (*cost of goods manufactured*) adalah nilai produk barang yang diselesaikan dalam suatu periode, termasuk nilai persediaan awal barang dalam proses dikurangi nilai persediaan akhir barang dalam proses”.

### **3. Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi**

Dalam perusahaan manufaktur, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen. Menurut Mulyadi (2003:71), dalam buku Akuntansi Biaya menyatakan bahwa : “Manfaat informasi harga pokok produksi yaitu :

1. Menentukan harga jual produk
2. Memantau realisasi biaya produksi
3. Menghitung laba atau rugi periodik
4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca”.

### **4. Metode Harga Pokok Produksi**

Pengumpulan harga pokok produksi sangat ditentukan oleh cara produksi, yang terdiri dari dua macam, yaitu : produksi atas dasar pesanan dan produksi massa. Produksi atas dasar pesanan, mengumpulkan harga pokok produksinya menggunakan metode harga pokok pesanan (*job order cost method*), sedangkan perusahaan yang memproduksi massa, mengumpulkan harga pokok produksinya dengan menggunakan metode harga pokok proses (*process cost method*).

Menurut Mulyadi (2003:74), dalam buku Akuntansi Biaya, menyatakan bahwa variasi penggunaan metode harga pokok proses, yaitu : “Penggunaan metode harga pokok proses diantaranya adalah :

- a. Metode harga pokok proses yang diterapkan dalam perusahaan yang produknya diolah hanya melalui satu departemen produksi
- b. Metode harga pokok proses yang diterapkan dalam perusahaan yang produknya diolah melalui lebih dari satu departemen produksi
- c. Pengaruh terjadinya produk yang hilang dalam proses terhadap perhitungan harga pokok produksi per satuan, dengan anggapan :
  - Produk hilang pada awal proses
  - Produk hilang pada akhir proses”.

Dalam penentuan harga pokok proses, menurut Mulyadi (2003:110), dalam buku Akuntansi Biaya, menyatakan bahwa ada dua metode penentuan harga pokok produk, yaitu : “Dua metode penentuan harga pokok produk yaitu metode harga pokok rata-rata tertimbang dan metode masuk pertama, keluar pertama”.



Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi, terdapat dua pendekatan yaitu:

### 1. Metode Full Costing

*Full Costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi. Harga pokok produksi menurut *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini :

Biaya Bahan Baku	xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx
Biaya Overhead Pabrik Variabel	xxx
Biaya Overhead Pabrik Tetap	xxx +
Harga Pokok Produksi	xxx

Gambar 2.1 :Harga Pokok Produksi menurut Metode *full costing*.

Dalam metode *full costing*, biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku variabel, dibebankan kepada produk yang diproduksi atas dasar tarif yang ditentukan di muka pada kapasitas normal atau atas dasar biaya overhead pabrik sesungguhnya. Oleh karena itu, biaya overhead pabrik tetap akan melekat pada harga pokok persediaan produk dalam proses dan persediaan produk jadi yang belum laku dijual, dan baru dianggap sebagai biaya apabila produk jadi tersebut telah terjual.

### 2. Metode Variabel Costing

*Variable costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi. Dengan demikian harga pokok produksi menurut metode *variable costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini :

Biaya bahan baku	xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx
Biaya Overhead Pabrik Variabel	<u>xxx</u> +
Harga Pokok Produksi	<u>xxx</u>

Gambar 2.2: Harga Pokok Produksi menurut Metode *Variable costing*

## 5. Penetapan Harga Pokok Produksi

Penetapan harga pokok produksi digunakan dalam industri yang menghasilkan produk yang pada dasarnya bersifat homogen, penetapan ini digunakan dalam bidang yang luas dan perlu dikaji oleh mereka yang terlibat dalam kegiatan akuntansi manajemen, atau kegiatan yang berkaitan dengan sistem. Dalam penetapan harga pokok produksi terdapat tujuan dasar penetapan harga pokok produksi seperti :

1. Membebankan biaya bahan, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik
2. Menyediakan mekanisme guna menghitung biaya satuan
3. Menyediakan data yang penting bagi perencanaan, pengawasan, dan pengambilan keputusan.

## 6. Unsur-unsur Harga Pokok Produksi

Biaya produksi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan proses pengolahan (mengubah bentuk) bahan baku menjadi produk jadi melalui penggunaan tenaga kerja dan fasilitas pabrik. Ada tiga unsur biaya yang menjadi bagian dari proses produksi, yaitu : Biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya pabrik tidak langsung.

Pertimbangan utama dalam pengelompokan bahan kedalam bahan langsung adalah bahwa semua bahan dapat diklasifikasikan kedalam produk jadi dan merupakan biaya bahan yang besar dan menghasilkan suatu produk.

Menurut Blocher, Chen dan Lin (2002:87) memberikan defenisi sebaga berikut: Bahan baku langsung adalah bahan yang digunakan dalam pengolahan produk yang dapat menjadi bagian fisik dari produk akhir.

Harga pokok bahan baku yang dipakai dalam proses produksi tergantung pada sistem pencatatan dan metode penilaian persediaan yang diterapkan. Ada dua sistem akuntansi persediaan yang utama, yaitu: sistem persediaan periodik dan sistem persediaan perpetual.

Apabila perusahaan menerapkan sistem periodik dalam mengelola persediaannya, maka setiap kali terjadi pembelian tidak mempengaruhi perkiraan persediaan karena yang dicatat adalah perkiraan persediaan, begitu juga jika terjadi penjualan tidak mempengaruhi perkiraan persediaan karena yang dicatat adalah pendapatan. Sedangkang dalam sistem perpetual, jumlah persediaan yang ada akan sangat berpengaruh apabila terjadi pembelian ataupun penjualan. Pencatatan terhadap pembelian akan sangat berpengaruh langsung terhadap persediaan, sedangkan harga pokok produksi dipengaruhi oleh penjualan yang

terjadi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat contoh pencatatan persediaan pada sistem periodik dan sistem perpetual sebagai berikut :

Data persediaan, pembelian dan penjualan ;

1 Januari, Persediaan barang (Awal)	\$ 52,500
1-31 Januari, Pembelian (Kredit)	\$ 26,200
1-31 Januari, Penjualan (Kredit)	\$ 49,750
1-31 Januari, Penjualan Harga Pokok	\$ 28,000
31 Januari, Persediaan Barang (Akhir)	\$ 50,700.

Dari contoh diatas, sistem pencatatan baik secara periodik maupun perpetual adalah sebagai berikut :

a. Pencatatan secara periodiknya yaitu ;

1. persediaan barang 1 Januari;

Perkiraan persediaan barang dagangan mencerminkan yang ada \$ 52,500.

a. Ayat jurnal untuk mencatat pembelian 1-31 Januari;

Pembelian	\$ 26,200
Utang Usaha	\$ 26,200

b. Ayat jurnal untuk mencatat penjualan 1-31 Januari;

Piutang Usaha	\$ 49,750
Penjualan	\$ 49,750

c. Ayat jurnal penyesuaian untuk persediaan barang tanggal 31 Januari;

Iktisar laba-rugi	\$ 52,500
Persediaan barang dagangan	\$ 52,500

Persediaan barang dagangan	\$ 50,700
----------------------------	-----------

Iktisar laba-rugi	\$ 50,700
-------------------	-----------

2. Pelaporan harga pokok penjualan bulan Januari dalam perhitungan laba rugi;

Persediaan 1 Januari	\$ 52,500
----------------------	-----------

Pembelian Januari	<u>\$ 26,200</u>
-------------------	------------------

Barang yang tersedia untuk dijual	\$ 78,700
-----------------------------------	-----------

Dikurang persediaan 31 Januari	<u>\$ 50,700</u>
--------------------------------	------------------

Harga Pokok Penjualan	\$ 28,000
-----------------------	-----------

b. Pencatatan persediaan secara perpetual, dapat dilihat sebagai berikut;

1. Persediaan barang 1 Januari:

Perkiraan persediaan barang dagang mencerminkan persediaan yang ada  
\$ 52,500

a. Ayat jurnal untuk mencatat pembelian 1-31 Januari:

Persediaan barang dagangan	\$ 26,200
----------------------------	-----------

Utang Usaha	\$ 26,200
-------------	-----------

b. Ayat jurnal untuk mencatat penjualan 1-31 Januari:

Piutang Usaha	\$ 49,750
---------------	-----------

Penjualan	\$ 49,750
-----------	-----------

Harga Pokok Penjualan	\$ 28,000
-----------------------	-----------

Persediaan barang dagangan	\$ 28,000
----------------------------	-----------

c. Ayat jurnal penyesuaian untuk persediaan 31 Januari:

Tidak ada jurnal

2. Pelaporan harga pokok penjualan bulan Januari dalam perhitungan laba-rugi:

Harga Pokok Penjualan	\$ 28,000
-----------------------	-----------

3. Pelaporan persediaan barang 31 Januari pada neraca:

Persediaan barang	\$ 50,700
-------------------	-----------

Sedangkan sistem pencatatan perpetual dan sistem periodik yang terjadi pada perusahaan industri atau *manufacture* dapat dilihat pada contoh berikut ini: selama Januari, *new hope* melakukan transaksi sebagai berikut:

- |  |            |
|--|------------|
| a. Pembelian dan Penerimaan barang secara kredit | \$ 100,000 |
| b. Pemakaian bahan selama bulan itu              |            |
| untuk produksi                                   | \$ 80,000  |
| untuk penggunaan pabrik tidak langsung           | \$ 12,000  |

#### **J. Penggolongan Biaya Menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan.**

Menurut Rudianto dalam bukunya, pengantar akuntansi (2009;158), biaya didalam perusahaan manufaktur dikelompokkan menjadi beberapa kelompok menurut spesifikasi manfaatnya ;

- Biaya produksi terbagi atas 3 macam : biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Biaya overhead pabrik itu sendiri juga terdiri dari biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja penolong, dan biaya pabrikasi lain.
- Biaya operasional/komersial, terdiri dari dua bagian diantaranya ; biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum.

Menurut horngren, dkk dalam bukunya akuntansi biaya (2009;196), dalam sistem penentuan biaya produksi, biaya unit, suatu produk atau jasa diperoleh dengan menetapkan total biaya terhadap unit yang sama atau yang serupa.

Menurut L. Gayle rayburn (2003;31), menyatakan semua biaya dimasukkan dalam salah satu dari tiga klasifikasi umum; produksi, pemasaran, dan administrasi ; biaya produksi termasuk biaya bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik yang dikeluarkan untuk memproduksi barang dan jasa. Pemasaran dihasilkan dari penjualan dan pengiriman produk serta mencakup biaya promosi penjualan dan mempertahankan pelanggan, beserta biaya transportasi, pergudangan, dan distribusi lainnya. Biaya administrasi dihasilkan dari pengerahan dan pengendalian perusahaan serta kegiatan umum seperti fungsi personalia dan hukum.

#### **K. Efisiensi**

Efisiensi merupakan perbandingan antara keluaran dengan masukan, jumlah keluaran yang dihasilkan dari suatu unit input yang dipergunakan. Suatu hal dapat dikatakan efisien apabila :

1. Mempergunakan jumlah unit input yang lebih sedikit bila dibandingkan dengan jumlah input lainnya, akan tetapi dapat menghasilkan jumlah keluaran yang sama
2. Bila pusat tanggung jawab mempergunakan jumlah unit masukan yang sama, akan tetapi dapat menghasilkan keluaran yang lebih besar

Begitupun dalam efisiensi biaya produksi, selisih antara jumlah keluaran dengan masukan menghasilkan jumlah yang diharapkan perusahaan dan tentunya berpengaruh terhadap biaya produksi dalam suatu perusahaan. Efisiensi tersebut dapat dihitung atau dapat ditentukan efisien atau tidaknya tergantung dari analisa terhadap selisih antara standar dengan sesungguhnya biaya yang dikeluarkan.

#### **a. Pengertian Efisiensi**

Pengertian efisiensi menurut Horngren, Datar, dan Foster (2005:279), dalam buku Akuntansi Biaya Penekanan Manajerial, yang diterjemahkan oleh Desi Adhariani, adalah sebagai berikut : “Efisiensi merupakan jumlah relatif masukan yang digunakan untuk mencapai tingkat keluaran tertentu. Makin sedikit masukan yang digunakan untuk mencapai tingkat keluaran tertentu atau makin banyak keluaran untuk tingkat masukan tertentu, makin tinggi efisiensi”.

Sedangkan efisiensi menurut Siegel, Shim (2003:160), dalam Kamus Istilah Akuntansi, yang diterjemahkan oleh Moh. Kurdi mengemukakan bahwa : “Efisiensi (*Efficiency*) adalah biaya input (masukan) untuk tiap unit output (keluaran) yang diproduksi”.

Dari uraian tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa produksi yang efisien adalah produksi yang menghasilkan keluaran dengan menggunakan masukan yang minimal atau menghasilkan keluaran terbanyak dengan masukan yang tersedia.

#### **b. Efisiensi Biaya**



Peningkatan efisiensi biaya hanya dapat dilaksanakan apabila didukung oleh tersedianya informasi biaya. Informasi biaya adalah produk dari suatu sistem informasi, yang memerlukan sejumlah pengorbanan atau biaya untuk menghasilkannya.

Pengertian efisiensi biaya menurut Siegel, Shim (2003:160), dalam Kamus Istilah Akuntansi, yang diterjemahkan oleh Moh. Kurdi mengemukakan bahwa : “Efisiensi biaya yaitu biaya input untuk tiap keluaran output yang diproduksi. Apabila input lebih besar dari output berarti biaya proses produksi tidak efisien”.

Sedangkan pengertian efisiensi biaya menurut Sunarto (2003:279), dalam bukunya Akuntansi Biaya, mengemukakan bahwa : “Efisiensi Biaya dapat dihitung dengan membandingkan antara biaya standar dengan biaya sesungguhnya”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa efisiensi kegiatan perusahaan adalah dimana biaya input tertentu harus lebih kecil dibandingkan tiap keluaran output, maka suatu kegiatan tersebut akan dikatakan efisien. Efisiensi biaya dapat dianalisis dengan membandingkan antara biaya standar dengan biaya sesungguhnya terjadi.

## **L. Peranan Harga Pokok Produksi Sebagai Alat Bantu Manajemen Dalam Menilai Efisiensi Biaya**

Dalam perusahaan yang memproduksi massa, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu dapat bermanfaat bagi manajemen, dalam hal ini harga pokok produksi diterapkan untuk mengolah

informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan dalam pelaksanaan rencana produksi.

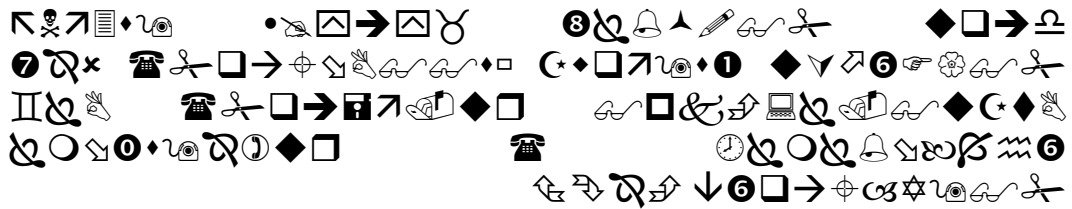
Menurut Mulyadi (2003:72), dalam buku Akuntansi Biaya, menyatakan bahwa : “Informasi harga pokok produksi bermanfaat bagi pihak manajemen untuk ...Memantau realisasi biaya produksi ...pengumpulan informasi dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya, pengumpulan biaya dilakukan dengan menggunakan metode harga pokok proses”

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi dapat membantu pihak manajemen dalam memantau apakah biaya sesungguhnya dikeluarkan sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya. Efisiensi biaya dapat diketahui dengan memperhitungkan selisih antara biaya standar dan biaya sesungguhnya terjadi pada proses produksi, dengan memantau realisasi biaya produksi. Sehingga dapat dikatakan bahwa produksi yang efisien adalah produksi yang menghasilkan keluaran terbanyak dengan masukkan yang minimal atau menghasilkan keluaran terbanyak dengan masukan yang tersedia sehingga tidak adanya pemborosan dalam mencapai tujuan, dengan memperhitungkan dan membandingkan selisih biaya standar dengan biaya sesungguhnya.

### **M. Islam dan Produksi**

Islam menganjurkan setiap manusia untuk bekerja untuk memenuhi kebutuhannya, karena bekerja merupakan salah satu perintah yang disyariatkan oleh Islam. Perintah Allah yang menganjurkan manusia untuk bekerja dan

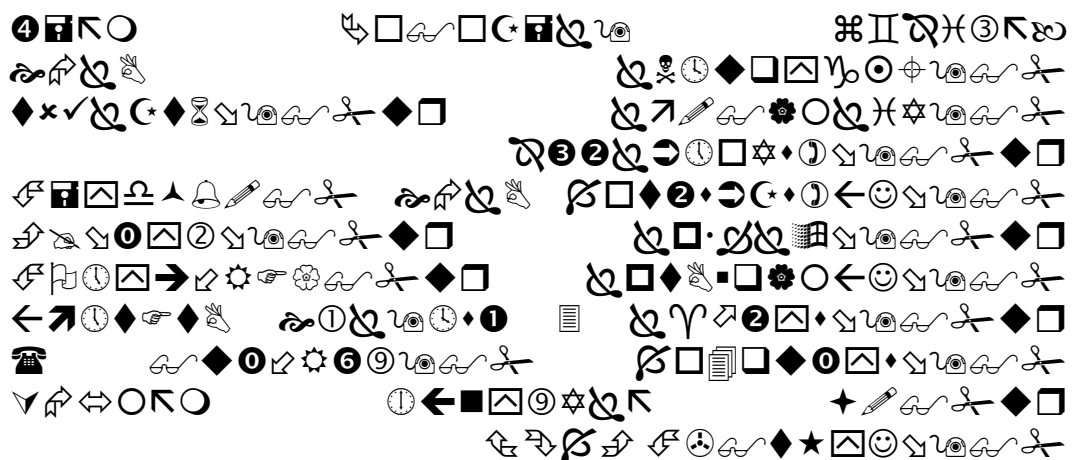
mencari rizki untuk memenuhi kebutuhannya, terdapat dalam Al Qur'an Surah Al-Muluk ayat 15, sebagai berikut :



Artinya :

*“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”.*

Dalam masalah produksi ini, prinsip yang sangat penting diperhatikan bagi setiap produsen adalah prinsip kesejahteraan ekonomi. Perbedaan konsep kesejahteraan ekonomi antara paham kapitalis dan Islam bahwa dalam mencapai kesejahteraan ekonomi tersebut seorang produsen tidak boleh mengabaikan pertimbangan kesejahteraan umum. sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an Surah Ali Imran ayat 14, sebagai berikut :



Artinya :

*“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak[186] dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”*.

Ayat diatas menerangkan bahwa sawah, ladang adalah sumber kehidupan bagi manusia dan hewan. Kebutuhan manusia kepada sawah, ladang melebihi kebutuhan mereka kepada harta lainnya yang disenangi seperti benda-benda kesenangan yang disebutkan.

Dengan demikian hendaknya manusia menyadari bahwa semua harta benda itu hanya untuk kehidupan duniawi yang tidak kekal. Tak patut kiranya harta benda untuk dijadikan manusia sebagai cita-cita dan tujuan terakhir dari kehidupan dunia yang fana ini, sehingga dia terhalangan untuk mempersiapkan diri bagi kehidupan yang sebenarnya, yaitu kehidupan diakhirat yang abadi. Bukankah disisi Allah ada tempat kembali yang baik (surga) ? dan alangkah bahagiannya manusia, sekiranya dia mempergunakan harta benda itu dalam batas-batas petunjuk Allah SWT.

## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

#### **A. Sejarah Singkat Perusahaan**

PT. Perkebunan Nusantara V (Persero) selanjutnya “Perusahaan”, merupakan BUMN Perkebunan yang didirikan tanggal 11 Maret 1996 sebagai hasil konsolidasi kebun pengembangan ekstra Perkebunan II, PT. Perkebunan IV, dan PT. Perkebunan V di Provinsi Riau yang mengelola budidaya kelapa sawit, karet dan kakao, dan sejak tahun 2001 hanya berkonsentrasi pada budidaya kelapa sawit dan karet. Secara efektif Perusahaan mulai beroperasi pada tanggal 9 April 1996 dengan kantor pusat di Pekanbaru.

Landasan hukum Perusahaan ditetapkan berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia 10 Tahun 1996 tanggal 14 Februari 1996 tentang “Penyetoran Modal Negara Republik Indonesia Untuk Pendirian Perusahaan Perseroan (Persero) PT. Perkebunan Nusantara V”. Anggaran Dana Perusahaan dibuat didepan Notaris Harus Kamil, SH melalui Akte No.38 tanggal 11 Maret 1996 dan disahkan melalui Keputusan Menteri Kehakiman RI No. C2-8333.HT.01.01 Tahun 1996 tanggal 08 Agustus 1996, serta telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia Nomor 80 tanggal 09 Oktober 1996, dan Tambahan Berita RI Nomor 8565/1996. Anggaran Dasar Perusahaan tersebut mengalami perubahan, terakhir dengan Akte Notaris, Sri Rahayu Hadi Prasetyo, SH No. 01/2 pada tanggal 1 Oktober 2002 dan telah mendapatkan persetujuan Menteri Kehakiman dan HAM RI melalui Surat Keputusan No. C-20923.HT.01.04.TH.2002, dan telah diumumkan dalam Berita Negara RI Nomor

75 tanggal 19 September 2003 dan Tambahan Berita RI No. 01/8785/2003. Modal Perusahaan ditetapkan dengan Surat Keputusan Menteri Keuangan No.191/KMK.016/1996 tanggal 11 Maret 1996, dengan unit-unit usaha yang tersebar di berbagai kabupaten di Provinsi Riau.

## **B. Struktur Organisasi Perusahaan**

Organisasi merupakan wadah yang dapat menggerakkan orang-orang untuk melakukan suatu kegiatan. Suatu kegiatan dapat dilakukan dengan baik bila kondisi antara bagian-bagian yang terdapat dalam suatu organisasi.

Organisasi mempunyai peranan penting dalam suatu perusahaan untuk melaksanakan kegiatannya. Maka perlu penyusunan suatu struktur organisasi yang baik, sehingga dapat diketahui tugas-tugas dan tanggung jawab dari masing-masing organisasi.

Penyusunan organisasi dan manajemen operasional didasarkan pada fungsi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan usaha pengembangan perusahaan. Struktur organisasi perusahaan perkebunan yang terpadu dengan pabrik pengelolaannya sesuai dengan ruang lingkup dan kegiatan proyek besar.

Pembagian tugas dan tanggung jawab merupakan konsekuensi dari keterbatasan seseorang dalam memimpin. Pembagian tugas dan tanggung jawab ini tercermin dalam struktur organisasi dalam suatu perusahaan. Maka dapat terbentuk suatu kerangka kerja dalam rangka pencapaian tujuan perusahaan. Oleh sebab itu, organisasi merupakan kebutuhan yang sangat penting.

Sumber daya manusia yang dimiliki Perusahaan pada tahun 2010 berjumlah 15.077 orang yang bekerja di seluruh unit organisasi perusahaan.

Susunan Komisaris Perusahaan ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Negara BUMN selaku kuasa pemegang saham Perusahaan Nomor Kep-185/M-MBU/2008 tanggal 24 September 2008 tentang “*Pemberhentian dan Pengangkatan Anggota-anggota Komisaris Perusahaan Perseroan (Persero) PT Perkebunan Nusantara V*” sebagai berikut :

Komisaris Utama : Maruli Gultom  
Komisaris : Syarwan Hamid  
Komisaris : Yusni Emilia Harahap  
Komisaris : Gamal Nasir  
Komisaris : Morgan Sharif Lumban Batu

Susunan Direksi Perusahaan ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Negara BUMN selaku kuasa hukum pemegang saham perusahaan Nomor Kep-38/MBU/2009 tanggal 4 Maret 2009, dengan susunan direksi sebagai berikut:

Direktur Utama : Fauzi Yusuf  
Direktur Produksi : Suharjoko  
Direktur Keuangan : Erwan Pelawi  
Direktur Pemasaran dan Perencanaan/Pengembangan : Bambang Listijono  
Direktur SDM/Umum : Djoko Mujio

Masing-masing karyawan pada PT. Perkebunan Nusantara V Pekanbaru mempunyai tugas yang berbeda-beda dan sesuai menurut departemennya masing-

masing pula. Berikut ini akan diuraikan secara terperinci tentang bagian-bagian yang ada pada peserta wewenang dan tanggung jawabnya sebagai berikut :

#### 1. Komisaris

Komisaris merupakan pemegang saham yang mempunyai kekuasaan dan wewenang tertinggi yang mempunyai hak dan kewajiban sebagai berikut :

- a. Mengawasi pekerjaan Direktur Utama dan memberikan bantuan serta nasehat kepada Direktur utama dalam menjalankan kegiatan perusahaan.
- b. Mengesahkan sistem dan prosedur hubungan kerja antara manajer.
- c. Mempunyai wewenang untuk mengangkat dan memberhentikan Direktur Utama.

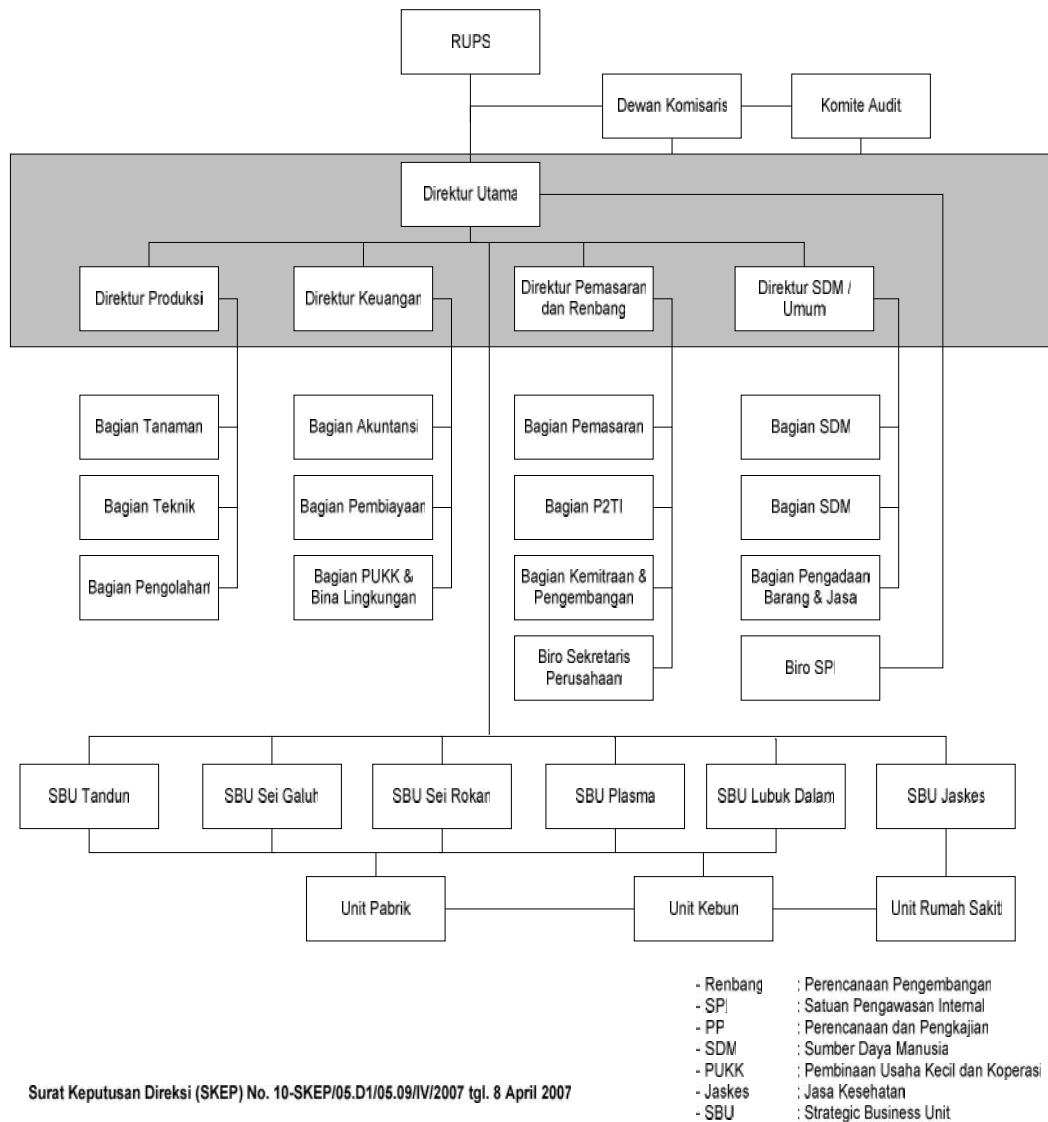
#### 2. Presiden Direktur

Presiden Direktur merupakan seseorang yang mewakili perusahaan dan Direktur bagian lainnya. Presiden Direktur mengatasi segala tindakan yang bersifat intern dan mempunyai tugas sebagai berikut :

- a. Menyusun dan menerapkan tujuan dan strategi perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan,
- b. Mengkoordinir dan mengawasi pekerjaan para Direktur dan Staf lainnya,
- c. Mengangkat dan memberhentikan Direktur Bagian dan staf,
- d. Menerima pertanggung jawaban pekerjaan yang dilakukan bawahannya dan kegiatan perusahaan pada rapat umum pemegang saham.



**Gambar III.I Struktur Organisasi PT. Perkebunan Nusantara V Pekanbaru.**



### 3. Direktur HRD dan GA

Direktur bagian ini terbagi dua bagian yaitu bagian HRD dan GA yang bertugas sebagai pengurus bagian umum perusahaan dan bagian hukuman atau hubungan dengan publik ekstern dan juga seleksi penerimaan karyawan baru.

#### 4. Direktur Keuangan

Direktur Keuangan ini bertugas mengelola hal-hal yang berhubungan dengan keuangan perusahaan dan berwenang mengelola dan mengawasi keuangan perusahaan, memiliki wewenang untuk memberikan masukan dan saran dalam memindahkan dan memberhentikan karyawan. Mengawasi pengeluaran seefisien mungkin dan memeriksa secara teliti keputusan pemberian kredit, (contohnya hutang kepada karyawan).

#### 5. Direktur Pemasaran

Direktur ini mempunyai manajer bagian pembelian yang bertugas untuk :

- a. Mengawasi dan merencanakan pemasaran.
- b. Merencanakan target dan realisasi pemasaran dalam satu masa produksi.
- c. Membimbing bawahan dalam hal kegiatan pemasaran.

#### 6. Direktur Pabrik

Direktur pabrik ini terdiri dari Manager Produksi, Manager Quality dan Manager Umum yang bertugas :

- a. Mengawasi kegiatan produksi
- b. Menganalisa dan menilai hasil pekerjaan dan mengambil tindakan perbaikan seandainya
- c. Mengadakan koordinasi dengan manager lain yang terkait.

### **C. Aktivitas Perusahaan**

Perusahaan mengelola agroindustri kelapa sawit dan karet serta mengelola hasilnya menjadi minyak sawit/*crude palm oil (CPO)*, inti sawit/*Palm Kernel (PK)*, minyak inti sawit/*palm kernel oil (PKO)* dan berbagai jenis produk karet. Semua hasil produksi dijual ke pasar lokal maupun ekspor. Untuk mendukung pemasaran, perusahaan bersama seluruh BUMN Perkebunan membentuk Kantor Pemasaran Bersama (KPB) PTPN I-XIV yang berkedudukan di Jakarta dan memiliki kantor cabang di Medan yang kemudian ditetapkan untuk dialihkan bentuk menjadi Perseroan Terbatas PT. Kharisma Pemasaran Bersama Nusantara (*PT. KPB Nusantara*) dengan ditandatanganinya Akte Pendirian KPB Nusantara oleh Direktur Utama PTPN I-XIV dan PT. Rajawali Nusantara Indonesia (*PT. RNI*) pada tanggal 16 November 2009.

Perusahaan telah tercatat di Bursa Efek Surabaya (sekarang *Bursa Efek Indoneisa*) pada tanggal 11 November 2003 yang ditandai dengan terbitnya obligasi perusahaan berupa obligasi seri A dan seri B sejumlah Rp.300.000.000.000,- kepada publik dengan rating obligasi *idA* (Single A; Stable Outload) yaitu :

“Perusahaan dengan peringkat *idA* memiliki dukungan kemampuan yang kuat dibanding obligasi Indonesia lainnya untuk memenuhi kewajiban finansial jangka panjangnya, namun cukup pas terhadap perubahan keadaan yang merugikan”.

Setiap tahunnya peringkat obligasi ini dievaluasi oleh pemeringkat efek independen, dan pada tahun 2010 peringkat obligasi perusahaan tidak dirating

karena perusahaan telah melunasi kewajiban obligasi tersebut pada tanggal 03 November 2010.

Hingga tahun 2010, perusahaan mengelola 51 unit kerja yang terdiri dari 1 unit Kantor Pusat, 5 *Strategic Business Unit (SBU)*, 24 unit kebun Inti/Plasma, 13 unit Pabrik Kelapa Sawit (*PKS*), 1 unit Pabrik PKO, 4 unit pabrik karet dan 3 unit Rumah Sakit. Areal yang dikelola oleh perusahaan seluas 161.296 Ha, terdiri dari kebun Sendiri/Inti seluas 86.770 Ha dan kebun plasma seluas 74.526 Ha. Perusahaan bermitra usaha dengan petani plasma dengan melakukan pembelian hasil produksi kebun Plasma berupa Tandan Buah Segar (*TBS*) dan karet dari areal seluas 74.526 Ha.

Untuk mengelola komoditi kelapa sawit, perusahaan memiliki 12 unit pabrik kelapa sawit (*PKS*) dengan total kapasitas olah terpasang sebesar 565 ton Tandan Buah Segar (*TBS*) per jam dengan hasil olahan berupa minyak sawit dan inti sawit. Kemudian untuk mengolah lanjut komoditi inti kelapa sawit, perusahaan memiliki 1 unit pabrik palm kernel oil dengan kapasitas terpasang sebesar 300 ton inti sawit/hari dengan hasil olahan berupa palm kernel oil (*PKO*) dan *Palm Kernel Meal (PKM)*.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Sesuai dengan permasalahan sebelumnya, yang telah di uraikan secara teoritis mengenai penggolongan dan akuntansi biaya produksi. Maka pada bab ini penulis akan membahas serta menganalisis pengaruh-pengaruhnya terhadap laporan keuangan. Adapun permasalahan yang akan dibahas dan dianalisis pada bab ini antara lain tentang :

- a. Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi
- b. Penyajian dan Penilaian dalam Biaya Produksi
- c. Beban Administrasi
- d. Laporan Harga Pokok Produksi

#### **A. Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi**

Perusahaan mengelompokan biaya produksinya atas biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya sumber, biaya pengolahan, biaya transmisi dan distribusi, sedangkan biaya tidak langsung terdiri dari biaya pegawai, biaya kantor, biaya hubungan pelanggan, biaya pemeliharaan umum, rupa-rupa biaya umum, biaya sewa, biaya penyusutan instalasi umum dan biaya penyisihan piutang.

Permasalahan yang peneliti temukan pada perusahaan PT. Perkebunan Nusantara V adalah sebagai berikut :

1. Permasalahan yang peneliti temukan adalah perusahaan mencatat unsur biaya produksi langsung sebesar Rp.3.222.989.067.355, dimana unsur biaya tersebut terdiri dari : biaya Produksi kebun inti sebesar Rp.1.084.784.869.380, biaya produksi kebun plasma sebesar Rp.1.168.673.231.777, dan biaya produksi kebun pihak III sebesar Rp.969.530.966.198. dari ketiga unsur biaya tersebut terdapat unsur biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik, dimana hal ini perusahaan belum melakukan pencatatan secara tepat dan benar sehingga tidak terlihat dengan pasti berapa besarnya jumlah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Sedangkan menurut PSAK No. 14:2009, harga pokok produksi dikelompokkan berdasarkan tiga unsur biaya yaitu ; biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

Tabel IV.1 : Laporan Biaya Produksi Tahun 2010

Jenis Biaya	Jumlah Biaya
<b>Biaya Produksi Kebun Inti</b>	
Biaya Tanaman :	
- Gaji, Tunjangan dan Biaya Staf	23.300.641.572
- Pemeliharaan Tanaman Menghasilkan	161.334.454.808
- Pemupukan	207.703.331.971
- Panen dan Pengumpulan	216.019.331.055
- Pengangkutan ke Pabrik	90.754.017.203
- Biaya Umum	187.982.445.313
Jumlah Biaya Tanaman	887.094.221.922
Biaya Penyusutan :	
- Tanaman	35.035.393.035
- Non Tanaman	28.075.464.058
Jumlah Biaya Penyusutan	63.110.857.093
Biaya Tanaman Incl. Penyusutan	826.374.571.010
Biaya Pengolahan	134.579.790.365
<b>Biaya Produksi Kebun Inti</b>	<b>1.084.784.869.380</b>
<b>Biaya Produksi Kebun Plasma</b>	
Pembelian Produksi Plasma	1.073.125.780.412
Biaya Umum	12.465.198.491
Biaya Penyusutan Non Tanaman	29.418.225
Biaya Tanaman Incl. Penyusutan	1.085.620.397.128
Biaya Pengolahan	83.052.834.649
<b>Biaya Produksi Kebun Plasma</b>	<b>1.168.673.231.777</b>
<b>Biaya Produksi Pihak III</b>	
Pembelian Produksi Pihak III	897.753.880.143
Biaya Pengolahan	71.777.086.055
<b>Biaya Produksi Pihak III</b>	<b>969.530.966.198</b>
<b>Jumlah Biaya Produksi</b>	<b>3.222.989.067.355</b>

Sumber : PT. Perkebunan Nusantara V Pekanbaru

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa gaji, tunjangan dan biaya staf yang tercatat adalah gaji, tunjangan dan biaya staf kantor, jelas terdapat kesalahan berdasarkan wawancara langsung dengan kepala bagian akuntansi dan didukung dengan data perusahaan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis pada PT. Perkebunan Nusantara V Pekanbaru mengenai biaya-biaya yang telah dikeluarkan dan dihitung oleh perusahaan, penulis akan mencoba membahas secara terperinci mengenai unsur-unsur biaya produksi sebagai berikut :

### **1. Biaya Bahan Baku Langsung**

Bahan baku adalah pemakaian dari semua jenis bahan baku yang membentuk bagian atau menyeluruh dari produk jadi. Bahan baku langsung merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting bagi perusahaan terutama sekali bagi perusahaan yang bergerak dalam bidang industri. Oleh sebab itu, bahan baku langsung haruslah diperhatikan secara khusus baik dari segi pencatatan maupun pengawasan. Bahan baku langsung merupakan bahan yang digunakan untuk produksi yang dapat didefinisikan dengan produk, mudah ditelusuri keproduk dan merupakan biaya yang besar atas produk. Yang merupakan bahan baku pada PT. Perkebunan Nusantara V Pekanbaru ini adalah *Crude Palm Oil (CPO)*, *KERNEL (Inti Sawit)* dan Karet.

Pada perusahaan industri, bahan baku merupakan salah satu diantara unsur-unsur harga pokok produksi yang sangat menentukan hasil, karena tanpa adanya bahan baku, perusahaan tidak akan dapat menjalankan aktivitas usahanya.

Bahan baku yang dipergunakan oleh perusahaan ini dalam melakukan proses produksi adalah diperoleh melalui pengolahan sendiri dan pembelian dari masyarakat yang disebut dengan Tandan Buah Segar (*TBS*).

Bahan baku yang digunakan untuk memproduksi adalah *Crude Palm Oil (CPO)*, *KERNEL (Inti Sawit)* dan Karet. Selama tahun 2010, biaya bahan baku yang digunakan oleh perusahaan berjumlah Rp.1.084.784.869.380, yang terdiri dari Gaji, tunjangan dan biaya staf sebesar Rp.23.300.641.572, pemeliharaan tanaman menghasilkan sebesar Rp.161.334.454.808, pemupukan Rp.207.703.331.971, panen dan pengumpulan Rp 216.019.331.055, pengangkutan ke pabrik sebesar Rp.90.754.017.203, biaya umum sebesar Rp.187.982.445.313, biaya penyusutan sebesar Rp.826.374.571.010, dan biaya pengolahan sebesar Rp.134.579.790.365. Apabila mengacu pada analisa penggunaan bahan baku, maka jurnalnya adalah :

BBB-biaya produksi kebun inti                      Rp.1.084.784.869.380

    Kas    Rp.1.084.784.869.380

## **2. Biaya Tenaga Kerja Langsung**

Secara teoritis telah dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan biaya tenaga kerja langsung adalah seluruh balas jasa yang diberikan kepada tenaga kerja yang secara langsung melaksanakan kegiatan proses produksi yang pembayarannya didasarkan pada prestasi jam kerja.

Pada dasarnya biaya tenaga kerja langsung dikeluarkan sehubungan dengan tenaga kerja yang berperan dalam menjalankan aktifitas perusahaan. Dalam hubungannya dengan produk tenaga kerja dapat digolongkan atas tenaga



kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung. Tenaga kerja langsung merupakan tenaga yang terlibat langsung dalam proses mengubah bahan baku menjadi produk jadi. Sedangkan tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja yang tidak langsung ikut dalam proses produksi, tetapi turut serta untuk menunjang kelancaran proses produksi tersebut.

Perkiraan biaya tenaga kerja pada perusahaan diklasifikasikan atas biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Tenaga kerja langsung pada perusahaan adalah tenaga kerja yang terlibat langsung dalam proses produksi yaitu tenaga kerja yang langsung berhubungan dengan pengolahan kelapa sawit dan karet, sedangkan tenaga kerja tidak langsung tidak berkaitan langsung dengan proses produksi tetapi diperlukan untuk menunjang aktivitas proses produksi.

Biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan oleh perusahaan belum diketahui dengan pasti berapa jumlah biaya tenaga kerja langsung. Peneliti mencoba menganalisa dari laporan biaya produksi langsung yang disajikan pada tabel IV.1 diatas bahwa biaya tenaga kerja langsung adalah berjumlah Rp. 23.300.641.572, yang terdiri dari biaya gaji, tunjangan dan biaya staf sebesar Rp.23.300.641.572.

Jurnal biaya tenaga kerja langsung adalah :

Gaji, tunjangan dan biaya staf                      Rp.23.300.641.572.

    Kas    Rp.23.300.641.572.

### **3. Biaya Overhead Pabrik**

Biaya overhead pabrik didefinisikan sebagai bahan baku tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung, dan semua biaya pabrik lainnya yang tidak dapat

secara nyaman diidentifikasi dengan atau dibebankan langsung ke pemesanan, produk, atau objek biaya yang lain yang spesifik.

Dalam laporan yang dibuat oleh perusahaan, perusahaan tidak mengelompokkan secara jelas mengenai unsur-unsur apa saja yang harus dimasukkan sebagai biaya overhead pabrik, dan dapat dilihat pada tabel IV.1 diatas sehingga tidak dapat diketahui dengan pasti berapa jumlah biaya overhead pabrik yang dikeluarkan oleh perusahaan. Peneliti mencoba menganalisa dan mengelompokkan biaya-biaya apa saja yang termasuk kedalam biaya overhead pabrik. Biaya overhead pabrik yang berjumlah sebesar Rp.1.061.484.227.808, yang terdiri dari ; biaya pemeliharaan tanaman menghasilkan sebesar Rp. 161.334.454.808, pemupukan Rp.207.703.331.971, panen dan pengumpulan Rp 216.019.331.055, pengangkutan ke pabrik sebesar Rp.90.754.017.203, biaya umum sebesar Rp.187.982.445.313, biaya penyusutan sebesar Rp.826.374.571.010, dan biaya pengolahan sebesar Rp.134.579.790.365. Adapun jurnal yang dibuat adalah :

BOP- biaya pemeliharaan tanaman menghasilkan	Rp.161.334.454.808
BOP- pemupukan	Rp.207.703.331.971
BOP- panen dan pengumpulan	Rp. 216.019.331.055
BOP- pengangkutan ke pabrik	Rp. 90.754.017.203
BOP- biaya umum	Rp.187.982.445.313
BOP- biaya penyusutan	Rp.826.374.571.010
BOP- biaya pengolahan	Rp.134.579.790.365
Kas	Rp. 1.061.484.227.808

Tabel IV.2 : Laporan Biaya Produksi Langsung Tahun 2010

Jenis Biaya	Jumlah Biaya
<b>Biaya Produksi Kebun Inti</b>	
<u>Biaya Tanaman :</u>	
- Pemeliharaan Tanaman Menghasilkan	161.334.454.808
- Pemupukan	207.703.331.971
- Panen dan Pengumpulan	216.019.331.055
Jumlah	585.057.117.834
<u>Biaya tenaga kerja langsung :</u>	
- Gaji, Tunjangan dan Biaya Staf	23.300.641.572
Jumlah	23.300.641.572
<u>Biaya Overhead pabrik :</u>	
- Pengangkutan ke Pabrik	90.754.017.203
- Biaya Umum	187.982.445.313
- Penyusutan Tanaman	35.035.393.035
- Penyusutan Non Tanaman	28.075.464.058
-Biaya Pengolahan	134.579.790.365
Jumlah	476.427.109.974
<b>Biaya Produksi Kebun Inti</b>	1.084.784.869.380
<b>Biaya Produksi Kebun Plasma</b>	
Pembelian Produksi Plasma	1.073.125.780.412
Biaya Umum	12.465.198.491
Biaya Penyusutan Non Tanaman	29.418.225
Biaya Tanaman Incl. Penyusutan	1.085.620.397.128
Biaya Pengolahan	83.052.834.649
<b>Biaya Produksi Kebun Plasma</b>	1.168.673.231.777
<b>Biaya Produksi Pihak III</b>	
Pembelian Produksi Pihak III	897.753.880.143
Biaya Pengolahan	71.777.086.055
<b>Biaya Produksi Pihak III</b>	969.530.966.198
<b>Jumlah Biaya Produksi</b>	3.222.989.067.355

Sumber : Data Olahan

## B. Penyajian dan Penilaian dalam Biaya Produksi

Semua biaya dapat dimasukkan dalam salah satu dari tiga klasifikasi umum : produksi, pemasaran dan administrasi. Biaya produksi termasuk didalamnya bahan langsung, tenaga kerja langsung dan overhead pabrik yang dikeluarkan untuk memproduksi barang atau jasa. Bahan langsung adalah setiap bahan baku yang menjadi bagian yang tak terpisahkan dari produk jadi. Biaya tenaga kerja langsung adalah upah yang diperoleh pekerja yang mengubah bahan dari keadaan mentah menjadi produk jadi. Biaya overhead pabrik mencakup

semua biaya produksi selain bahan langsung dan tenaga kerja langsung dan overhead pabrik tidak memasukan beban pemasaran dan administrasi, yang berdasarkan PSAK No 14 tahun 2009.

Didalam daftar biaya produksi per 31 Desember 2010 yang disajikan, terdapat kesalahan pencatatan dan penilaian dalam biaya gaji, tunjangan dan biaya staf, biaya yang tercatat oleh perusahaan adalah biaya staf dan karyawan kantor pusat kedalam komponen biaya produksi sebesar Rp. 23.300.641.572, yang seharusnya oleh perusahaan biaya yang dilaporkan adalah biaya gaji, tunjangan dan biaya staf yang terkait langsung dengan unit produksinya sebesar Rp.72.497.122.748. Akibatnya biaya yang dikeluarkan dalam laporan biaya produksi menjadi besar dan laba yang diharapkan terlalu rendah. Hal ini tidak sesuai dengan (PSAK;2009;14;11) : “Biaya konversi persediaan meliputi biaya yang secara langsung terkait dengan unit yang diproduksi, misalnya biaya tenaga kerja langsung. Termasuk juga alokasi sistematis *overhead* produksi tetap dan variabel yang timbul dalam mengkonversi bahan menjadi barang jadi. *Overhead* produksi tetap adalah biaya produksi tidak langsung yang relatif konstan, tanpa memperhatikan volume produksi yang dihasilkan, seperti penyusutan dan pemeliharaan bangunan dan peralatan pabrik. *Overhead* produksi variabel adalah biaya produksi tidak langsung berubah secara langsung, atau hampir secara langsung, mengikuti perubahan volume produksi, seperti bahan tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung”.

Berdasarkan wawancara penulis dengan kepala bagian akuntansi, bahwa terdapat kesalahan dalam pencatatan biaya tenaga kerja langsung. Hal ini, tidak sesuai dengan PSAK;2009;14;11) : “Biaya konversi persediaan meliputi biaya yang secara langsung terkait dengan unit yang diproduksi, misalnya biaya tenaga kerja langsung.

Koreksinya adalah :

Yang tercatat : Rp 23.300.641.572

Yang seharusnya : Rp 72.497.122.748

Selisihnya : Rp 49.196.481.176

Jurnal koreksi adalah sebagai berikut :

Biaya Produksi (Gaji,Tunjangan dan Biaya Staf) Rp 49.196.481.176

Biaya Administrasi Rp 49.196.481.176

### **C. Beban Administrasi**

Didalam laporan biaya produksi tidak langsung tahun 2010 oleh perusahaan terdapat beban administrasi yang berjumlah Rp.313.313.500.337, yang mana didalamnya terdapat biaya beban gaji, upah dan tunjangan lain sebesar Rp.72.497.122.748, beban imbalan pasca kerja sebesar Rp.40.647.046.117, dan beban jasa produksi/bonus sebesar Rp.128.929.669.320. dimana kita ketahui bahwa gaji, upah dan tunjangan lain, beban imbalan, dan beban jasa produksi/bonus, seharusnya perusahaan mengalokasikan biaya tersebut kedalam biaya tenaga kerja langsung produksi. Hal ini dapat dilihat pada rincian beban administrasi pada tabel dibawah ini.

Tabel IV.3 : Rekapitulasi Beban Administrasi Tahun 2010

NO	KETERANGAN	JUMLAH
1.	Beban Gaji, Tunjangan dan Biaya Staf	72.497.122.748
2.	Beban Imbalan Pasca Kerja	40.647.046.117
3.	Beban Perjalanan	17.447.388.703
4.	Beban Audit	462.764.500
5.	Beban Honorium	165.410.127
6.	Beban Lingkungan	1.511.543.862
7.	Beban Keamanan	6.722.802.177
8.	Beban Pendidikan dan Pelatihan	9.518.694.131
9.	Beban Pemeliharaan dan Perbaikan	1.853.650.224
10.	Beban Penerangan dan Air	1.275.958.485
11.	Beban Iuran dan Sumbangan	385.604.000
12.	Beban Jasa Penasehat (Konsultan)	1.425.075.246
13.	Beban Pajak dan Sewa Tanah	243.343.648
14.	Beban Inventaris Kecil	525.012.979
15.	Beban Koordinasi/Instalasi Terkait	898.736.000
16.	Beban Asuransi	602.469.319
17.	Beban Operasional Komisaris	3.847.235.703
18.	Beban Jasa Produksi/Bonus	128.929.669.320
19.	Beban SPTP-BUN	1.378.815.235
20.	Beban Operasional Kantor Penghubung	1.666.701.610
21.	Beban Kantor Pusat	0
22.	Beban Obligasi	0
23.	Beban Administrasi dan Umum Lainnya	17.649.557.291
	<b>Jumlah Beban Administrasi</b>	<b>309.754.601.425</b>
	Dialokasikan ke TBM	0
	<b>Beban Administrasi</b>	<b>309.754.601.425</b>
	Penyusutan Aktiva Tetap Kantor Direksi	3.558.898.912
	Amortisasi HGU Bangunan	0
	<b>Jumlah Beban Administrasi Bersih</b>	<b>313.313.500.337</b>

Sumber : PT. Perkebunan Nusantara V Pekanbaru

Adapun jurnal yang dibuat oleh perusahaan adalah :

Beban Adiministrasi Rp.313.313.500.337

Kas Rp.313.313.500.337

Dari analisa yang peneliti lakukan tersebut pada perusahaan, bahwa Beban Gaji, Tunjangan dan Biaya Staf, Beban Imbalan Pasca Kerja, dan Beban Jasa Produksi/Bonus yang disajikan dalam biaya beban administrasi mengakibatkan

jumlah biaya beban administrasi menjadi tinggi, dimana kita ketahui bahwa Gaji, Tunjangan dan Biaya Staf, Beban Imbalan Pasca Kerja, dan Beban Jasa Produksi/Bonus termasuk kedalam biaya tenaga kerja tidak langsung dalam laporan biaya produksi. Seharusnya biaya Gaji, Tunjangan dan Biaya Staf, Beban Imbalan Pasca Kerja, dan Beban Jasa Produksi/Bonus dibebankan kepada biaya usaha produksi. Adapun jurnal yang harus dibuat adalah :

BTL- Gaji, Tunjangan dan Biaya Staf	Rp. 72.497.122.748
BTL- Beban Imbalan Pasca Kerja	Rp. 40.647.046.117
BTL- Beban Jasa Produksi/Bonus	Rp.128.929.669.320
Kas	Rp.242.073.838.185

Dilihat dari pencatatan yang dilakukan oleh perusahaan, maka perlu dilakukan jurnal koreksi sebagai berikut :

BTL- Gaji, Tunjangan dan Biaya Staf	Rp. 72.497.122.748
BTL- Beban Imbalan Pasca Kerja	Rp. 40.647.046.117
BTL- Beban Jasa Produksi/Bonus	Rp.128.929.669.320
Biaya Produksi	Rp.242.073.838.185

Dari jurnal koreksi diatas, ada peningkatan jumlah biaya tenaga kerja langsung yang semula hanya berjumlah Rp.72.497.122.748, menjadi Rp.242.073.838.185 (biaya tenaga kerja langsung/gaji, tunjangan dan biaya staf Rp.72.497.122.748 + beban imbalan pasca kerja Rp.40.647.046.117 + Beban Jasa Produksi/Bonus Rp.128.929.669.320).

#### **D. Laporan Harga Pokok Produksi**

Laporan harga pokok produksi atau disebut juga dengan laporan biaya produksi merupakan sarana dalam menyajikan jumlah biaya yang diakumulasikan dan juga merupakan sumber informasi guna menyiapkan ayat jurnal ikhtisar yang mencatat aktivitas dalam perkiraan biaya yang sehubungan dengan pengawasan terhadap biaya produksi. Laporan harga pokok produksi merupakan suatu laporan yang mengikhtisarkan kegiatan produksi perusahaan untuk satu periode dan memperlihatkan unit equivalen, total biaya dan biaya unit dari barang dalam proses akhir.

Pada laporan harga pokok produksi perusahaan, secara umum laporan harga pokok produksi yang disajikan oleh perusahaan tidak sesuai dengan pernyataan standar akuntansi keuangan no 14. Dalam laporan harga pokok produksi yang disajikan oleh perusahaan, perusahaan tidak melakukan pemisahan unsur-unsur biaya, antara lain biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik, sehingga dari ketiga unsur biaya tersebut belum diketahui berapa jumlah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Demikian juga pada laporan biaya tidak langsung perusahaan, perusahaan mengalokasikan beban administrasi dimana dalam laporan beban administrasi belum melakukan pemisahan biaya baik biaya tenaga kerja langsung maupun biaya tenaga kerja tidak langsung. Hal ini mengakibatkan laporan harga pokok produksi menjadi tidak akurat dan tidak bisa disajikan sebagai bahan pengambilan keputusan oleh pihak manajemen.



Adapun jumlah laporan rekapitulasi beban administrasi periode 31 Desember 2010 adalah sebesar Rp.313.313.500.337. namun ditemukan biaya pemeliharaan dan perbaikan Rp. 1.853.650.224, karena berdasarkan daftar biaya produksi karet dan kelapa sawit tidak ditemukan biaya pemeliharaan dan perbaikan yang seharusnya dalam biaya produksi terdapat pemeliharaan dan perbaikan khusus untuk produksi. Hal ini tidak sesuai dengan PSAK 2009:14:15 “Biaya-biaya yang dikeluarkan dari biaya persediaan dan diakui sebagai beban dalam periode terjadinya adalah ; a. Jumlah pemborosan bahan, tenaga kerja atau biaya produksi lainnya yang tidak normal. b. Biaya penyimpanan, kecuali biaya tersebut diperlukan dalam proses produksi sebelum dilanjutkan pada tahap produksi berikutnya. c. Biaya administrasi dan umum yang tidak memberikan kontribusi untuk membuat persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini. d. Biaya penjualan”.

Dengan demikian, seharusnya perusahaan melengkapi kembali biaya-biaya tersebut sesuai dengan PSAK.

Dibawah ini, penulis mencoba untuk membuat laporan laba/rugi perusahaan PT. Perkebunan Nusantara V Pekanbaru yang sesuai dengan PSAK.

Tabel IV.4 : Laporan Laba/Rugi Tahun 2010

Uraian	Jumlah
<b>Pendapatan</b>	
Penjualan Ekspor : Kelapa Sawit	689.285.425.869
Dikurangi Pajak Ekspor	(46.333.939.982)
Penjualan Ekspor Bersih Kelapa Sawit	642.951.485.887
Penjualan Ekspor Karet	145.287.661.500
<b>Pendapatan Penjualan Ekspor</b>	<b>788.239.147.387</b>
Penjualan Lokal : Kelapa Sawit	3.047.673.065.719
: Karet	267.272.503.144
<b>Pendapatan Penjualan Lokal</b>	<b>3.314.945.568.863</b>
<b>Penjualan Bersih</b>	<b>4.103.184.716.250</b>
<b>Harga Pokok Penjualan</b>	
Persediaan Awal	132.045.504.925
Biaya Produksi	3.125.438.633.791
Biaya Penyusutan : Tanaman	35.035.939.035
: Non Tanaman	62.515.040.529
Biaya Olah Lanjut	50.870.082.802
Persediaan Akhir	(154.397.284.497)
<b>Jumlah Harga Pokok Penjualan</b>	<b>3.251.507.370.585</b>
<b>Laba/Rugi Kotor</b>	<b>851.677.345.665</b>
<b>Biaya Usaha</b>	
Biaya Penjualan	91.268.347.024
Biaya Administrasi	313.313.500.337
Biaya Bunga	81.132.507.256
<b>Jumlah Biaya Usaha</b>	<b>485.714.354.617</b>
<b>Laba/Rugi setelah Usaha</b>	<b>365.962.991.048</b>
<b>Pendapatan (Biaya) Lain-lain</b>	
Pendapatan Lain-lain	53.090.790.242
Biaya Lain-lain	(61.704.844.064)
<b>Jumlah Pendapatan (Biaya) Lain-lain</b>	<b>(8.614.053.822)</b>
<b>Laba/Rugi sebelum Pajak</b>	<b>357.348.937.226</b>
Penghasilan (Beban) Pajak Badan	(81.524.260.250)
Penghasilan (Beban) Pajak Tangguhan	(14.783.399.735)
<b>Laba/Rugi setelah PPh</b>	<b>261.041.277.241</b>

Sumber : PT. Perkebunan Nusantara V Pekanbaru

Dibawah ini, penulis mencoba untuk membuat laporan laba/rugi perusahaan PT. Perkebunan Nusantara V Pekanbaru yang sesuai dengan PSAK.

Tabel IV.5 : Laporan Laba/Rugi Tahun 2010

Uraian	Jumlah
<b>Pendapatan</b>	
Penjualan Ekspor : Kelapa Sawit	689.285.425.869
Dikurangi Pajak Ekspor	(46.333.939.982)
Penjualan Ekspor Bersih Kelapa Sawit	642.951.485.887
Penjualan Ekspor Karet	145.287.661.500
<b>Pendapatan Penjualan Ekspor</b>	<b>788.239.147.387</b>
Penjualan Lokal : Kelapa Sawit	3.047.673.065.719
: Karet	267.272.503.144
<b>Pendapatan Penjualan Lokal</b>	<b>3.314.945.568.863</b>
<b>Penjualan Bersih</b>	<b>4.103.184.716.250</b>
<b>Harga Pokok Penjualan</b>	
Persediaan Awal	132.045.504.925
Biaya Produksi	3.240.436.452.880
Biaya Penyusutan : Tanaman	35.035.939.035
: Non Tanaman	62.515.040.529
Biaya Olah Lanjut	50.870.082.802
Persediaan Akhir	(154.397.284.497)
<b>Jumlah Harga Pokok Penjualan</b>	<b>3.366.505.189.674</b>
<b>Laba/Rugi Kotor</b>	<b>736.679.526.576</b>
<b>Biaya Usaha</b>	
Biaya Penjualan	91.268.347.024
Biaya Administrasi	198.315.681.248
Biaya Bunga	81.132.507.256
<b>Jumlah Biaya Usaha</b>	<b>485.714.354.617</b>
<b>Laba/Rugi setelah Usaha</b>	<b>370.716.535.528</b>
<b>Pendapatan (Biaya) Lain-lain</b>	
Pendapatan Lain-lain	53.090.790.242
Biaya Lain-lain	(61.704.844.064)
<b>Jumlah Pendapatan (Biaya) Lain-lain</b>	<b>(8.614.053.822)</b>
<b>Laba/Rugi sebelum Pajak</b>	<b>357.348.937.226</b>
Penghasilan (Beban) Pajak Badan	(81.524.260.250)
Penghasilan (Beban) Pajak Tangguhan	(14.783.399.735)
<b>Laba/Rugi setelah PPh</b>	<b>261.041.277.241</b>

Sumber : Data Olahan

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

1. Dalam laporan harga pokok produksi, perusahaan belum melakukan pengklasifikasian biaya secara tepat, benar dan tidak terlihat dengan pasti unsur-unsur biaya produksinya sehingga tidak sesuai dengan PSAK No.14.
2. Dalam daftar biaya produksi per 31 Desember 2010 yang disajikan, terdapat kesalahan pencatatan dan penilaian dalam biaya gaji, tunjangan dan biaya staf, oleh perusahaan memasukan biaya staf dan karyawan kantor pusat kedalam komponen biaya produksi, yang seharusnya oleh perusahaan biaya yang dilaporkan adalah biaya gaji, tunjangan dan biaya staf yang terkait langsung dengan unit produksi.
3. Dalam laporan beban administrasi tahun 2010 terdapat biaya pegawai, gaji, tunjangan dan biaya staf, beban imbalan pasca kerja dan beban jasa produk/bonus.
4. Dalam rekapitulasi beban administrasi periode tahun 2010, ditemukan biaya pemeliharaan dan perbaikan, karena berdasarkan daftar biaya produksi karet dan kelapa sawit tidak ditentukan biaya pemeliharaan dan perbaikan yang seharusnya dalam biaya produksi terdapat pemeliharaan dan perbaikan khusus untuk produksi.

**B. Saran-saran**

1. Dalam menyusun laporan harga pokok produksi, sebaliknya perusahaan harus memperhatikan unsur-unsur biaya produksi yang telah ditetapkan oleh pernyataan standar akuntansi keuangan no.14
2. Sebaiknya perusahaan dalam mencatat dan menyajikan laporan biaya gaji, tunjangan dan biaya staf, sehingga tidak terjadi kesalahan pencatatan dikemudian harinya.
3. Sebaiknya perusahaan menentukan setiap biaya produksi untuk tiap-tiap tahap proses produksi, agar dapat diketahui dengan benar biaya sesungguhnya.
4. Seharusnya perusahaan mengalokasikan biaya pemeliharaan dan perbaikan kedalam biaya langsung (biaya tenaga kerja langsung) karena biaya tersebut merupakan biaya yang dibayarkan dalam bagian proses produksi.

## DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an, Surah Ali Imrah ayat 14.

Al Qur'an, Surah Al Mulk ayat 15.

Blocher, Edward J; Kung. H Chen; Thomas W. Lin, 2002, *Manajemen Biaya*. Penerjemah A. Susty Ambariani, Buku Dua, Penerbit Salemba, Jakarta.

Carter, William K dan Milton F Usry, 2004, *Akuntansi Biaya*. Edisi ketiga belas, Buku Satu, Salemba Empat, Jakarta.

Carter, William K dan Milton F Usry, 2006, *Cost Accounting (Akuntansi Biaya)*, Buku Satu, Salemba Empat, Jakarta.

Hansen R, Don Mower, M. Maryanne, 2004, *Management Accounting*, Edisi Ketujuh, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Hartadi, Bambang, 2003. *Akuntansi Manajemen (suatu sudut pandang)*, BPFE, Yogyakarta.

Hartanto, 2003. *Akuntansi Keuangan Intermediate*, Edisi Revisi, Penerbit Liberty, Yogyakarta.

Horngren T. Charles, Datar M Srikont, 2007. *Akuntansi Biaya*, Buku Satu, Erlangga, Jakarta.

Ikatan Akuntansi Indonesia, 2003. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.

Ikatan Akuntansi Indonesia, 2004. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.

Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.

Kholmi, Malsiyah, Yuningsih, 2004. *Akuntansi Biaya*, Universitas Muhammadiyah Malang.

Mulyadi, 2003. *Akuntansi Biaya*, Aditya Media, Yogyakarta.

Mulyadi, 2005. *Akuntansi Biaya*, Edisi Kelima, Cetakan Ketujuh, Penerbit BPFE, Yogyakarta.

- Munandar, M. 2003. *Budgeting, (Perencanaan Kerja, Pengkoordinasian kerja, Pengawasan Kerja)*, BPFE, Yogyakarta.
- Niswonger Rollin C. Warren Carl S. Dan Reeve James M, 2003. *Prinsip-prinsip Akuntansi*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Rayburn, Gayle L, 2003. *Akuntansi Biaya dengan Menggunakan Pendekatan Manajemen Biaya*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Rudianto, 2009. *Pengantar Akuntansi*, Erlangga, Jakarta.
- Soemarso, S, R, 2002. *Akuntansi Suatu Pengantar*, Buku Satu, Edisi Kelima, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Sulastiningsih, Zulkifli, 2003. *Akuntansi Biaya*, UPPAMP YKPN, Yogyakarta.
- Sunarto, SE, MM, 2003. *Akuntansi Biaya*, Amus Yogyakarta, Jakarta.
- Supriyono, R, A, 2003. *Akuntansi Biaya, Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok*, Buku Satu, Edisi Kedua, BPFE, Yogyakarta.